

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI JANDA CERAI GUGAT
DI KABUPATEN ACEH TENGAH**



Disusun Oleh:

Rosdiana
NIM. 150901010
Program Studi Psikologi

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019M / 1440H

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rosdiana
NIM : 150901010
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 28 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Rosdiana

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Uin Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Psikologi

Dengan Judul:

Gambaran Penerimaan Diri Janda Cerai Gugat Di Kabupaten Aceh Tengah

Disusun Oleh:

Rosdiana
NIM. 150901010

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,MA.,PhD
NIP. 1977021919982001

Pembimbing II,

Ida Fitria., S.Psi.,M.Sc
NIDN. 20022029003

Mengetahui

Ketua Program Studi Psikologi



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,MA.,PhD

NIP. 1977021919982001

LEMBARAN PENGESAHAN SEMINAR HASIL

SKRIPSI

Rosdiana
NIM.150901010

Dengan Judul:

Gambaran Penerimaan Diri Janda Cerai Gugat Di Kabupaten Aceh Tengah

Telah Dinilai Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)

Pada Hari, Tanggal: 31 Juli 2019

Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,MA.,PhD
NIP. 1977021919982001

Sekretaris,



Ida Fitria., S.Psi.,M.Sc
NIDN. 20022029003

Penguji I,



Barmawi, S.Ag., Msi
NIP.197001032014111002

Penguji II,



Dr. Fazran Zain, S.Ag., M.Si.,MA
NIDN. 20031273303



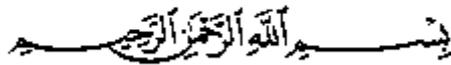
Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,MA.,PhD
NIP. 1977021919982001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberikan kesehatan dan juga kesempatan pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringkan salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul "Gambaran Penerimaan Diri pada Janda Cerai di Aceh Tengah" yang disusun untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan juga merupakan salah satu syarat guna memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Bersama dengan proses pembuatan skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua penulis, Ayahanda yang sangat penulis sayangi dan juga merupakan motivator utama dalam hidup penulis Hasanuddin dan Ibunda yang sangat penulis cintai Masniati yang sangat banyak memberikan dukungan, semangat, doa yang tiada henti-hentinya, dan seluruh pengorbanan dari keduanya yang tak sanggup untuk dihitung dalam hidup penulis selama ini. tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan moral, material, serta informasi dalam penyusunan skripsi ini. serta ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ida Fitria, S.Psi., M. Sc., selaku pembimbing di bidang keahlian (Psikologi), atas bimbingan, saran dan pengarahannya, skripsi ini dapat

terselesaikan dengan baik dan tepat. Ucapan terimakasih ini juga penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Eka Sri Mulyani, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry sekaligus pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan motivasi, bimbingan dan juga pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si selaku ketua Prodi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry.
3. Ibu Rawdhah Binti Yasa, S. Psi. M. Psi. Psikolog, selaku Sekretaris Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry atas segala kesabaran dan keikhlasannya untuk memberikan ilmu-ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry. Terimakasih banyak atas bimbingan terbaiknya.
5. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang sudah membantu penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan tepat.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi seluruh pembaca tentang bagaimana gambaran penerimaan diri janda cerai di Aceh Tengah.

Wassalam...

Banda Aceh, 28 Juli 2019
Penulis,

Rosdiana

ABSTRAK

Nama : Rosdiana
NIM : 150901010
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul : Gambaran Penerimaan diri Janda Cerai Gugat Di
Kabupaten Aceh Tengah
Tanggal Sidang : 31 Juli 2019
Tebal Skripsi : 89
Pembimbing I : Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., PhD
Pembimbing II : Ida Fitria., S.Psi., M.Sc

Harapan dalam suatu pernikahan adalah memperoleh kehidupan yang bahagia, sakinah mawaddah warahmah. Tidak ada perceraian dan tidak ada yang menjadi janda. Namun pada kenyataannya, banyak yg bercerai dan semakin tahun perceraian terus meningkat dan tidak pernah terjadi pengurangan. Uniknya lagi, perceraian itu sendiri lebih banyak diajukan oleh pihak istri dibandingkan pihak suami. Berdasarkan data awal yang diperoleh pada dua informan cerai gugat, terdapat beberapa anggapan negatif dari keluarga dan orang sekitar terhadap status yang mereka miliki. Sehingga dapat dilihat bahwa, ada beberapa permasalahan yang harus dilewati janda cerai gugat tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri janda cerai gugat di Kabupaten Aceh Tengah. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data menggunakan sistem coding yang kemudian dikelompokkan sesuai tema-tema tujuan penelitian. Responden penelitian terdiri dari 3 orang subjek yang merupakan janda cerai gugat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran penerimaan diri para responden berbeda satu sama lainnya menurut sudut pandang masing-masing. Namun, ke-3 subjek juga memiliki gambaran penerimaan diri yang sama yaitu merasa puas terhadap diri sendiri, bangga terhadap diri sendiri dan memiliki keyakinan sederajat dengan orang lain, serta memiliki kemandirian dengan berani memikul tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku yang diambil. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, semakin bertambah tahun perceraian maka semakin mudah bagi seorang janda untuk menerima diri. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan cabang ilmu psikologi Islam dan juga bermanfaat bagi janda cerai gugat dalam menerima diri sebagai seorang janda.

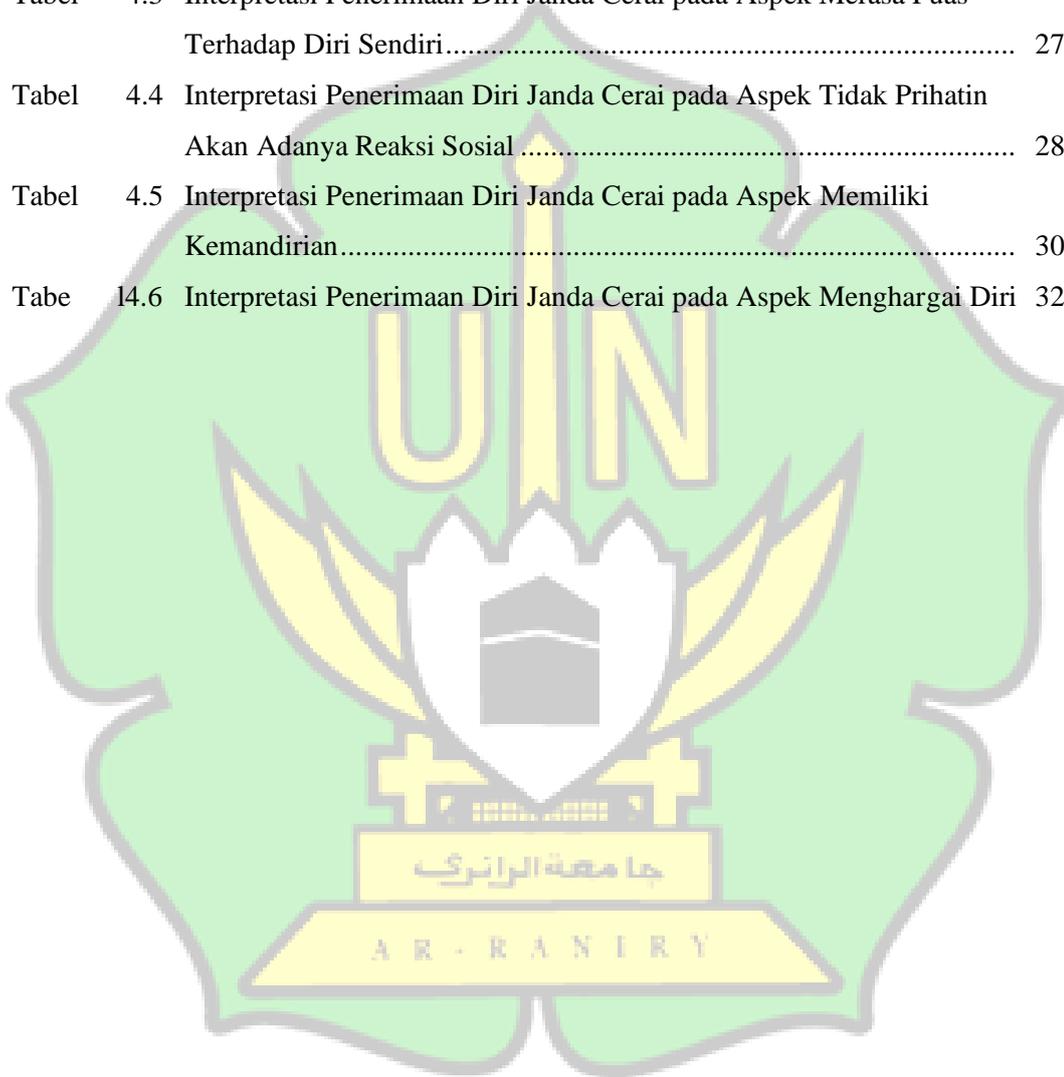
Kata Kunci: *Penerimaan Diri, Janda Cerai Gugat*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SEMINAR HASIL	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTARTABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penerimaan Diri.....	10
1. Pengertian Penerimaan Diri	10
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	11
3. Faktor-Faktor Penerimaan Diri	12
B. Janda Cerai	13
BAB III: METODE PENELITIAN	15
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	15
B. Pendekatan Penelitian.....	15
C. Subjek Penelitian.....	15
D. Tahap Persiapan dan Pelaksanaan Wawancara.....	16
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	17
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	19
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	20
B. Hasil Penelitian	21
BAB V: PENUTUP	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA	40

DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Penyebab Perceraian Tahun 2018 di Kabupaten Aceh Tengah	3
Tabel	4.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian	20
Tabel	4.2	Susunan Waktu dalam Proses Pengumpulan Data.....	21
Tabel	4.3	Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Merasa Puas Terhadap Diri Sendiri.....	27
Tabel	4.4	Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Tidak Prihatin Akan Adanya Reaksi Sosial.....	28
Tabel	4.5	Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Memiliki Kemandirian.....	30
Tabe	14.6	Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Menghargai Diri	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Persetujuan berpartisipasi dalam penelitian (imformedconcent).....	
Lampiran 2. GuidlineWawancara	
Lampiran 3. Verbatim Wawancara	
Lampiran 4. InterpretasiWawancara	
Lampiran 5. SK Pembimbing	
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus perceraian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Mahkamah Syari'ah Islam di 23 kabupaten/kota se-provinsi Aceh pada 2018 meningkat 13,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kasus perceraian di Aceh meningkat, pada 2017 ada 4.917 kasus dan 2018 meningkat menjadi 5.562 kasus (Republika, 2019).

Terlebih, kenyataan tersebut didorong dengan munculnya tren baru dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah cerai-gugat. Data putusan perkara perceraian di Aceh menunjukkan pada tahun 2017 jumlah perkara cerai gugat sebanyak 3.586 perkara dan cerai talak 1.331 perkara. Sedangkan tahun 2018 terdapat 4.000 perkara cerai gugat dan 1.562 perkara cerai talak (Republika, 2019).

Arus globalisasi yang semakin deras mengakibatkan dinamika masyarakat yang semakin meningkat, dan cara hidup serta pergaulan kota metropolitan yang semakin modern. Perkawinan semakin mudah rapuh, bahkan berakhir dengan perceraian, apabila pasangan suami isteri tidak mempunyai komitmen dan tujuan yang jelas dalam membina rumah tangga. Nilai suatu perkawinan sebagai satu kesatuan rohani dan jasmani, lahir dan batin, tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kekal. Kekacauan keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial

jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya (Goode, 2012).

Diantara jalan halal ada yang dimurkai oleh Allah adalah bercerai. Sebab, yang dibenarkan adalah termasuk perbuatan yang dibenci Allah SWT. Rasulullah Saw. Bersabda: “Perbuatan halal yang paling dimurkai oleh Allah ialah bercerai”(H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah, Al-Hakim menilai hadis ini shahih)

Berkaitan dengan hal itu O. Sears (dalam Ulfiah, 2016) berpendapat bahwa penilaian terhadap suatu keadaan akan menentukan dugaan seseorang terhadap akibat setiap alternatif tindakan yang dilakukan. Perceraian dianggap sebagai alternatif solusi pernikahan. Namun, jika dilihat dari dampak perceraian, bahwa perceraian merupakan solusi yang kurang baik, karena lebih banyak menimbulkan kerugian untuk kedua belah pihak, baik dari segi perubahan status (janda dan duda), memunculkan pengalaman traumatis, perubahan peran menjadi orang tua tunggal (*single parent*), serta munculnya ketidakstabilan dalam bidang pekerjaan. Adanya stigma negatif dari masyarakat mengenai jandayang berstatus janda cerai, cenderung menyulitkan mereka untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. janda cerai seringkali menghadapi masalah-masalah dalam penyesuaian diri yang menyulitkan posisinya. Dariyo (dalam Ulfiah, 2016).

Diantara jalan halal ada yang dimurkai oleh Allah adalah bercerai. Sebab, yang dibenarkan adalah termasuk perbuatan yang dibenci Allah SWT. Rasulullah Saw. Bersabda: “Perbuatan halal yang paling dimurkai oleh Allah ialah bercerai”(H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah, Al-Hakim menilai hadis ini shahih).

Data di Mahkamah Syar'iyah Aceh Tengah menunjukkan, angka persentase perceraian di Aceh Tengah tidak pernah turun. Tahun 2018 ini misalnya, hingga bulan desember saja, sudah mencapai 400 kasus perceraian. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh dengan ibu kota Takengon, yang terdiri dari 15 Kecamatan. Adapun penyebab perceraian pada tahun 2018 dari bulan Januari-Desember 2018, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penyebab Perceraian Tahun 2018 di Kabupaten Aceh Tengah.

No	Penyebab	Jumlah
1	Zina	1
2	Judi	1
3	Meninggalkan salah satu pihak	51
4	Dihukum penjara	6
5	Poligami	1
6	KDRT	15
7	Cacat badan	1
8	Perselisihan dan pertengkaran terus-menerus	319
9	Ekonomi	5
Jumlah Perkara		400

Sumber: Mahkamah Syari'ah Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018 Buku Laporan Perkara.

Berdasarkan tabel diatas, menurut data yang diperoleh pada tahun 2018 jumlah cerai gugat di Kabupaten Aceh Tengah lebih tinggi dibandingkan cerai talak, dengan perbandingan 4 banding 1. Hal tersebut dipicu oleh berbagai masalah, yaitu: perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sebanyak 319 kasus, meninggalkan salah satu pihak sebanyak 51 kasus, KDRT sebanyak 15 kasus, dihukum penjara sebanyak 6 kasus, ekonomi sebanyak 5 kasus, poligami sebanyak 1 kasus, zina sebanyak 1 kasus, judi sebanyak 1 kasus, dan cacat badan sebanyak 1 kasus. Dibandingkan dengan tahun 2017, perkara perceraian itu sendiri sebanyak 375 kasus. Berdasarkan data tersebut maka banyak sekali

keluarga yang mengalami perceraian, dan tidak pernah mengalami penurunan. Sehingga, banyak pula wanita menjadi kepala keluarga. Permasalahan yang banyak dihadapi individu yang bercerai diantaranya perselisihan dan pertengkaran terus-menerus. Berdasarkan data dari wawancara pada subjek J, yang menjadi alasan bercerai dengan suami yaitu akibat perselisihan dan pertengkaran terus-menerus. Menurut pengakuan subjek bahwa selama pernikahan hanya diawal saja subjek merasa bahagia. Keputusan untuk bercerai bagi subjek bukanlah hal yang mudah, karena semua anggota keluarga merespon negatif terhadap pilihannya. Subjek bahkan mendapat hinaan dari saudara dan tetangganya.

“Saya dulu menikah kalau nggak salah saya umur 19 tahun, orangtua saya dulu nggak ngerestui saya menikah dengan dia. Dulu saya pacaran udah hampir dua tahun lah sama dia makanya saya percaya karena udah lama kenal, jadi pas orangtua saya ngelarang saya nggak terima aja. Terus pas udah menikah Cuma beberapa minggu saya senang, lama kelamaan mantan suami saya mulai berubah sering marah-marah dan jarang dirumah. Saya serba salah sebenarnya mau ngadu ke orangtua susah, karena dari dulu orangtua saya udah nggak suka sama mantan suami saya. Kalaupun saya mengadu yang ada saya malah dimarah”.

Menurut Santoso (dalam Ulfiah, 2016) mengatakan bahwa dampak perceraian untuk perempuan tidak hanya sebagai *single parent*, tetapi perempuan akan menyangang status janda, yang merupakan hal berat secara psikologis, terutama stigma status janda selalu dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif. Misalnya, sering disebut sebagai *“perempuan gatal”*. Status sebagai janda di lingkungan kelas menengah bawah, masyarakat sudah mencap janda sebagai status yang rendah, dan lingkungan selalu merasa curiga.

Berdasarkan data dari wawancara pada subjek EW, bahwa dirinya sekarang mengalami trauma untuk menikah kembali, menurut pengakuan subjek EW bahwa dirinya sudah berulang kali gagal dalam pernikahannya. Selain itu status janda yang disandangnya pasca berpisah dengan sang suami juga menjadi derita tersendiri bagi subjek EW. Namun, beberapa anggapan negatif dari keluarga dan orang sekitar mengenai statusnya tidak membuatnya menyerah dan terpuruk.

“Dulu saya sempat berpikir kalau saya gagal, saya buruk gitu ya karena suami saya lebih milih wanita lain, saya jadi malu, malu sama diri saya sendiri, malu sama keluarga, juga malu sama tetangga. Apa yang saya lakukan semua serba salah, setiap keluar rumah saya selalu merasa ada yang kata-katain saya, malah ada yang bilang saya mau ngerebut suami tetangga. Namun, saya berpikir ngapain saya terus-terusan mikirin orang lain, saya punya anak, saya juga tidak selingkuh, bahkan dari dulu mantan suami saya tidak bertanggung jawab terhadap saya dan anak saya”.

Para wanita janda tersebut berusaha untuk *survive* dengan segenap energi yang dimiliki salah satunya dengan memiliki penerimaan diri. Berdasarkan problema yang sudah dipaparkan dan pengamatan peneliti sendiri pada tiga orang janda di Kabupaten Aceh Tengah, dapat dilihat bahwa ada beberapa permasalahan yang harus dilewati janda tersebut yang bisa mempengaruhi cara mereka untuk menerima dirinya setelah bercerai. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran penerimaan diri janda cerai gugat yang berdomisili di Aceh Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerimaan diri janda cerai gugat di Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri janda cerai gugat di Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan bagi pengembangan teori di bidang ilmu psikologi perkembangan, khususnya psikologi keluarga yang berhubungan dengan penyesuaian diri wanita dewasa yang berstatus janda cerai dengan lingkungannya.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi janda yang berstatus janda cerai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penyesuaian diri pasca perceraian.
- b. Bagi para konselor perkawinan, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan dalam menangani masalah seputar penyesuaian diri pasca-perceraian pada wanita dewasa.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian berkaitan dengan penerimaan diri maupun tentang janda cerai, namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai gambaran penerimaan diri janda cerai di Kabupaten Aceh Tengah.

(Muslimah, 2012), dengan judul konsep diri pada janda cerai menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan konsep diri janda cerai hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri janda cerai hidup, diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri ketiga janda cerai hidup mengarah pada konsep diri positif, pada praktek dalam kehidupannya, wanita yang mempunyai status sebagai janda cerai hidup, dilihat dari sudut pandang fisiologis, psikologis dan sosial mengalami perubahan, hanya saja perubahan yang terjadi berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan tersebut pada porsi masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang dimiliki oleh wanita yang berstatus janda cerai hidup membantu memutuskan dan memberikan sudut pandang yang lebih baik lagi dari masa lampau.

(Simmau, 2013), dengan judul strategi kelangsungan hidup janda Cerai gugat di Kota Makassar menyimpulkan bahwa faktor internal dan faktor mendorong lahirnya kesadaran untuk melakukan refungsi faktor struktur untuk mendukung kelangsungan hidup informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian merupakan konstruksi sosial yang kemudian memicu terjadinya dorongan perceraian dari dalam diri aktor. Pada pra perceraian dan sekuritas sosial yang mendukung terjadinya perceraian. Kemudian, pasca perceraian, informan

mengalami tekanan sosial berupa stigma dan tekanan multi beban dalam menjalani kehidupan mereka. Faktor internal, khususnya motivasi hidup yang kuat mengontrol perasaan informan untuk meningkatkan frekuensi kegiatan, interaksi, tindakan dan resosialisasi secara sosial untuk mengelolah kembali modal sosial dan sekuritas sosial guna mendukung kelangsungan hidup mereka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor internal aktor mendorong lahirnya kesadaran untuk melakukan refungsi faktor struktur untuk mendukung kelangsungan hidup informan.

(Paskarina, 2018), dengan judul penerimaan diri wanita yang menjanda setelah suami meninggal, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini mengetahui penerimaan diri dari wanita yang hidup menjanda setelah suaminya meninggal, mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan diri dari wanita yang hidup menjanda, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden memiliki penerimaan diri yang baik nampak pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kontrol emosi dan perilaku emosi, hubungan interpersonal dengan lingkungan serta integrasi personal.

(Fadilah, 2016), dengan judul konsep diri janda akibat perceraian, jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep diri janda cerai hidup, yang menjadi objek penelitian ini adalah konsep diri janda cerai hidup. Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian

ini menyatakan bahwa konsep diri ketiga janda cerai hidup mengarah pada konsep diri positif, pada praktek dalam kehidupannya, wanita yang mempunyai status sebagai janda cerai hidup, dilihat dari sudut pandang fisiologis, psikologis dan sosial mengalami perubahan, hanya saja perubahan yang terjadi berbeda antara satu dengan lainnya, perbedaan tersebut pada porsi masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang dimiliki oleh wanita yang berstatus janda cerai hidup membantu memutuskan dan memberikan sudut pandang yang lebih baik lagi dari masa lampau.

(Soraya, 2013), dengan judul perilaku sosial wanita muda pasca perceraian di Kecamatan Mojokerto Kota Kediri, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang memfokuskan kajiannya pada dampak pasca perceraian serta kesiapan mental psikologis dalam menjalani kehidupan barunya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampling yang selanjutnya dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak akibat pasca perceraian yang dialami oleh para wanita muda yaitu dampak psikis, dampak ekonomi dan dampak sosial yang dirasakan berbagai nilai negatif dan dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Untuk menghindari hal tersebut mereka mempersiapkan kehidupan barunya mulai dari peran ganda sebagai orang tua. Masalah keuangan serta melakukan komunikasi dengan baik dengan anaknya.

Penelitian yang dilakukan peneliti disini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi subjek yang diteliti, tujuan penelitian maupun tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti disini bertujuan

untuk menelusuri gambaran penerimaan diri janda cerai gugat. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Proses pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan analisis data dengan sistem *coding*, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dikembangkan dengan ide orisinal peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. PenerimaanDiri

1. PengertianPenerimaanDiri

Hurlock (2002) mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk keadaan dan penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri.

Penerimaan diri adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri Chaplin(dalam Resty, 2015). Menerima diri dapat dimengerti sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya (Gea, dkk, 2003).

Hurlock (dalam Paramita, dkk, 2013) mengatakan bahwa semakin individu menyayangi dirinya, maka individu akan semakin mampu menerima dirinya, tidak ada seorang individupun mampu menyesuaikan dirinya terlebih dahulu sebelum individu tersebut menyayangi dirinya.

Penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Individuyang tidak memiliki penerimaan diri justru menganggap kritikan sebagai wujud penolakan terhadapnya. Hal yang

penting dalam penerimaan diri yang baik adalah mampu belajar dari pengalaman dan meninjau kembali sikapnya yang terdahulu untuk memperbaiki diri Ryff (dalam Wangge, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap individu yang berkaitan dengan penghargaan terhadap diri dan kemampuannya, serta dapat menerima apa adanya dengan segala keterbatasan namun tetap menghargai apa yang dimiliki dan adanya usaha untuk terus maju demi kelangsungan hidupnya.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Hurlock (2002), menjelaskan aspek-aspek penerimaan diri yaitu:

- a. Merasa puas terhadap diri sendiri, atau bangga terhadap diri sendirimenganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain. Mempunyai keyakinan dapat berarti atau berguna bagi orang lain, tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
- b. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, dengan mampu menyesuaikan diri dengan baik dan tidak merasa bahwa akan ditolak oleh orang lain, tidak menganggap diri aneh dan tidak ada harapan ditolak orang lain.
- c. Memiliki kemandirian, dengan berani memikul tanggung jawab terhadap perilaku. Berarti individu tersebut memiliki keberanian untuk

menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.

- d. Menghargai diri, individu tersebut tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya, dengan memandang diri mereka apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan, dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

3. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Hurlock (2002), menjelaskan faktor-faktor penerimaan diri yaitu:

- a. Ide-ide yang realistis dan dapat dicapai, lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesama tanpa melihat dan mengutamakan diri-sendiri.
- b. Penilaian yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan, individu tersebut memiliki rasa percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Konsep diri. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki

rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

- d. Merasa puas dengan apa yang telah dicapai, dengan menerima kualitas baik dan buruk dan merasa positif tentang diri dan kehidupan

B. Janda Cerai Gugat

Menurut Sukanto dan Usman (1998) berpendapat bahwa individu dikatakan bersetatus janda apabila individu tersebut ditinggal pasangannya karena perpisahan perceraian. Status janda adalah suatu tantangan emosional yang paling berat bagi seorang wanita baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangannya. Perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami dan istri atau berakhirnya suatu perkawinan karena tidak dapat mempertahankan pernikahannya. Menjanda merupakan posisi baru yang melibatkan perubahan yang sangat besar bagi seseorang, baik peran pencari nafkah atau peran pemimpin dalam kehidupan.

Menurut Belsky (1997) adapun penyebab seorang wanita lebih banyak menjanda karena janda cenderung tidak menikah lagi, perceraian dianggap sebagai alternatif solusi pernikahan. Namun, jika dilihat dari dampak perceraian, bahwa perceraian merupakan solusi yang kurang baik, karena lebih banyak menimbulkan kerugian untuk kedua belah pihak, baik dari segi perubahan status, memunculkan pengalaman traumatis, perubahan peran menjadi orang tua tunggal (*single parent*), serta munculnya ketidakstabilan dalam bidang pekerjaan.

Jadi yang dimaksud cerai gugat adalah perceraian yang disebabkan oleh adanya suatu tuntutan dari pihak isteri kepada pengadilan dan perceraian itu

terjadi dengan suatu putusan pengadilan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ada perempuan yang memilih menjadi janda karena berbagai alasan. Janda cerai dalam penelitian ini adalah janda cerai yang menggugat cerai suami mereka.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada janda cerai gugat di Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan ruang lingkup yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran penerimaan diri yang dirasakan oleh janda cerai gugat di Kabupaten Aceh Tengah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha untuk melihat serta memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposive Sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan Lincoln & Guba (dalam Sugiyono, 2011). Sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2007). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang

memuaskan (Sugiyono, 2011).Subjek dalam penelitian ini merupakan janda cerai yang berdomisili di Kota Takengon.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek yang diteliti merupakan seorang janda gugat cerai
- b. Lamanya menjadi janda kurang dari 20 tahun pada saat penelitian
- c. Berdomisili di Kabupaten Aceh Tengah
- d. Bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian

Adapun tahapan pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan *preliminary research*(penelitian awal)/ tahap pra lapangan
- b. Memilih subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian
- c. *Informed consent* (lembar persetujuan untuk menyatakan kesediaan subjek penelitian) sekaligus melakukan *building rapport* dengan subjek.

D. Tahap Persiapan Dan Pelaksanaan Wawancara

1. Tahap persiapan Wawancara

Peneliti membuat pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan aspek masalah yang diperoleh dari teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti memberi pertanyaan wawancara sesuai dengan aspek yang tersusun secara sistematis berdasarkanteori Hurlock (2002) mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk keadaan dan penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri. Sebelum melakukan wawancara peneliti mencari

subjek penelitian, selanjutnya melakukan kesepakatan dengan subjek dan mengatur waktu wawancara yang dilakukan. Peneliti juga mempersiapkan *tape recorder* untuk merekam proses wawancara agar semua informasi yang didapat akurat dan tidak ada yang terlupakan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti mengkonfirmasi ulang kesediaan subjek untuk mengikuti wawancara dengan memberikan *informed consent* kepada subjek penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, dan merekam hasil wawancara dengan menggunakan *tape recorder*.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi stuktur dan mendalam (*in-depth interview*), dimana pertanyaan yang akan diajukan berupa pokok-pokok pembicaraan berdasarkan panduan wawancara, namun dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan situasinya (Satori & Komariah, 2014).

Data hasil wawancara akan diketik dalam bentuk verbatim, kemudian akan di coding dalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan (Herdiansyah, 2015):

a. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa

belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel dan sesuai (Sugiyono, 2010).

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi (dirangkum) akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010).

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif, walaupun sebenarnya bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2010).

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data, mereduksi (merangkum) data, dan menyajikan data, maka langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2010).

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengujian keabsahan data. Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yang merupakan suatu teknik yang menggunakan suatu lain sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2010). Dalam hal ini, peneliti melakukan cek data yang sudah didapatkan dengan cara bertanya kepada orang terdekat subjek yang diteliti.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 orang janda cerai, berikut ini terdapat tabel yang akan menguraikan gambaran umum subjek yang terlibat dalam penelitian tentang gambaran penerimaan diri janda cerai di Kabupaten Aceh Tengah.

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Janda Cerai Gugat

Dimensi	Subjek pertama	Subjek kedua	Subjek ketiga
Inisial	J	EW	TW
Usia	39 Tahun	25 Tahun	33 Tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	SMP	MA	D2 PGMI
Pekerjaan	Wiraswasta	Petani	Petani
Suku	Gayo	Gayo	Jawa
Agama	Islam	Islam	Islam
Jumlah Anak	0	1	5
Penyebab Perpisahan menurut subjek	Pertengkaran Terus menerus, pihak ketiga	Pertengkaran terus menerus, perselingkungan, Ekonomi, Judi	Pertengkarang terus menerus
Tinggal Bersama dengan Lamanya menjadi janda	Ibu, saudara perempuan dan saudara laki-laki	Ibu, bapak, adik responden	Anak
Lamanya bertahan dalam pernikahan	16 Tahun	5 Tahun	8 Bulan
Lamanya bertahan dalam pernikahan	Suami pertama 16 tahun, suami kedua 2 bulan, suami ketiga 1 tahun, suami keempat 5 bulan.	Suami pertama 2 tahun 1 bulan, suami kedua 6 bulan.	14 Tahun
Jumlah cerai	4 Kali	2 Kali	1 Kali
Usia Ketika Bercerai	21 Tahun	22 Tahun	32 Tahun

Setelah menguraikan gambaran umum subjek penelitian,, tabel berikut ini akan menjelaskan tentang waktu pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek penelitian.

Tabel 4.2 Susunan Waktu dalam Proses Pengumpulan Data

No	Tanggal	Kegiatan	Interviewee / Observee	Durasi
1	Senin, 10 Juni 2019	Wawancara I	Kasus perceraian J	17 Menit
3	Sabtu, 20 Juli 2019	Wawancara II	Keadaan J, sikap J sebagai seorang janda dan penerimaan diri J	92 Menit
4	Sabtu, 20 Juli 2019	Wawancara <i>Significant Other</i> (Orangtua J)	Keadaan J, sikap J sebagai seorang janda dan penerimaan diri J	21 Menit
5	Selasa, 11 Juni 2019	Wawancara I	Kasus perceraian EW	23 Menit
7	Senin, 22 Juli 2019	Wawancara II	Keadaan EW, sikap EW sebagai seorang janda dan penerimaan diri EW	102 Menit
8	Senin, 22 Juli 2019	Wawancara <i>Significant Other</i> (Adik Kandung EW)	Keadaan EW, sikap EW sebagai seorang janda dan penerimaan diri EW	11 Menit
10	Rabu, 13 Juni 2019	Wawancara I	Kasus perceraian TW, Keadaan TW, sikap TW sebagai seorang janda dan penerimaan diri TW	145 Menit
11	Rabu, 23 Juli 2019	Wawancara II <i>Significant Other</i> (Tetangga TW)	Kasus perceraian TW, Keadaan TW, sikap TW sebagai seorang janda dan penerimaan diri TW	23 Menit

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung. Hasil penelitian didapatkan dengan cara mengumpulkan hasil analisa wawancara dalam bentuk narasi. Peneliti menggunakan metode analisis berdasarkan tema dengan membuat secara tertulis laporan hasil wawancara, ketiga subjek serta wawancara *significant other* dan juga membuat perbandingan penerimaan diri dari ketiga subjek tersebut.

Ketika melakukan penelitian, peneliti tidak mendapatkan kesulitan dalam memperoleh responden penelitian, responden 1 dan responden 3 merupakan rekomendasi dari orangtua peneliti, sedangkan responden 2 merupakan keluarga peneliti sendiri. Keterlibatan responden dalam penelitian didasarkan pada kerelaan responden dengan syarat menjaga kerahasiaan identitas responden.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan kepada responden untuk memastikan kesanggupan serta memenuhi persyaratan sebagai responden. Pada wawancara pendahuluan, peneliti didampingi dan dikenalkan oleh ibu peneliti kepada responden. Sehingga ketika melakukan pendekatan pada informan 1, 2, dan 3 tidak mengalami kendala yang berat. Namun, peneliti memang perlu berhati-hati dalam menanyakan kesanggupan. Hal ini karena, topik yang peneliti ambil merupakan topik yang sensitif serta dikhawatirkan dapat membuka luka lama bagi responden yang belum berada dalam tahap penerimaan diri.

Setelah peneliti mendapatkan responden penelitian yang memenuhi kriteria, peneliti melakukan tahap pengambilan data awal yang berguna untuk

melakukan kesepakatan dengan responden. Kesepakatan tersebut ditandai dengan responden menandatangani *inform concent*. Dalam *inform concent* menyatakan bahwa responden bersedia untuk melakukan proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti.

Setelah peneliti dan informan melakukan kesepakatan bersama, peneliti melanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu rapport. Pada tahap ini, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan responden. Dengan adanya kedekatan satu sama lain, diharapkan responden dapat lebih nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi kepada peneliti. Rapport dilakukan dengan cara berkunjung lalu berkenalan dan saling bertegur sapa antara responden dengan peneliti. Jumlah bertemu dengan responden dilaksanakan berbeda. Hal ini dikarenakan kesibukan dan waktu luang responden berbeda satu dengan yang lain.

Saat penelitian, peneliti menggunakan proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk wawancara yang direkam dengan tape recorder. Kemudian menganalisis dan menginterpretasi data guna mendapatkan hasil dari penelitian ini.

1. Gambaran penerimaan diri subjek pertama J (J1)

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek pertama (J1) diperoleh data mengenai alasan subjek memilih untuk tidak mempertahankan pernikahannya dengan suami.

“Ribuuuuuuut selalu tiap hari ribut”(J_U1_33)

“ketimbang di pertahankanpun yang ada jadi penyakit bagus pilih mana yang terbaik”(J_U1_119-121).

“begitu tek kakak buat surat pengaduan ke mahkamah disitu kakak ah udahlah berarti cuma sampai disini Allah mentakdirkan kami”(J_U1_168-170).

J1 menyakinkan pilihannya setelah J1 berpikir tanpa ada suaminya J1 dapat hidup dengan anaknya.

“Kaka bilang dulu sendiripun bisa hidup apalagi ada anakku laki lagi kaka bilang” (ref: J_U1_59-60).

J1 juga menambahkan bahwa, kehidupan J1 lebih baik setelah bercerai dengan suami. Meskipun menurut J1 banyak orang memiliki tanggapan yang negatif terhadap dirinya sekarang.

“Ini contohnya dek rumah yang disebelah jalan rumah kakakni selalu saya dibilangnya mau rebut suaminya” (J1_U_78-79).

Kayak tetanggani setiap kaka mau pergi ditanyain mau kemanatu bi?”(J1_U_61-62).

“Adaapun dulu kakak kurus kerempeng”(J_U1_161-164).

Hasil penelitian berdarakan wawancara pada M yang merupakan orangtua dari subjek J1 diperoleh data mengenai sikap subjek dengan lingkungan sosialnya dan sebagai seorang anak yang baik, rajin, mandiri dan sosok yang tegar.

“Keseringan dia diamkan dulu kalau ada masalah misalnya dia diam-diam nanti saya yang tanya kenapa kamu baru kakak J cerita sama ibuk. Rajin anaknya” (M_U1_3-5).

“Tapi jarang saya lihat J nangis paling dia bilang sama saya ah apa dipikirin mak ya makan kitapun nggak dari orang”(M_U1_11-12).

“Kalau suami kedua, ketiga sama ke empat nggak ada dia bilang sama saya. Itupun kalau ditanya orang baru paling dibilangnya”(M_U1_6-8).

“Kakaktu jarang dia pergi kesana kemari, nanti kalau pergipun kakaktu paling pergi kalau ada yang ngajak kerja kesawah potong padi terus kekebun. Jarang dia ngumpul-ngumpul nanti terus bicarakan orang sana orang sini kakak kamu nggak mau”(M_U1_25-28).

M menambahkan bahwa kehidupan subjek J1 lebih terlihat bahagia dari pada kehidupan sebelumnya.

‘‘Itu kakaktu dulu sebelum cerai pipinya udah penyot matanya udah masuk kedalam kurus kalilah beda kali sama yang kamu lihat sekarang. Itukan udah gemuk dia’’(M_UI_51-53).

2. Gambaran penerimaan diri subjek kedua (EW)

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek kedua (EW) di peroleh data mengenai alasan subjek memilih untuk bercerai dengan suami.

‘‘pas udah menikah nggak mau kerjapun kakak lagi yang cari uang babat rumput pilihin kopi untuk beli rokoknya. Sedangkan dia tidur-tidur aja dirumah terus merajuk, bungkus-bungkus baju mau pulang kerumahnya’’(EW_UG2_99-102).

‘‘nggak selalu makan hati udah cukup sabar saya’’ (EW_UG2_221-222).

EW2 meyakinkan pilihannya setelah bercerai dengan suami dapat hidup lebih baik dan tidak menyesali perceraian tersebut.

‘‘Penyesalan nggak ada, lakipun kaya gitu modelnya ngapain disesalin, biaya hiduppun kakak yang cari untuk apa laki-laki kayakitu penting kita usaha-usaha terus’’ (EW_UG2_225-227).

‘‘kita jalanin aja kayamana sanggupnya. Seumur hiduppun kakak bisa terima status kakak’’(EW_UG2_170-171).

Selanjutnya, muncul kesadaran diri EW2, bahwasannya apa yang terjadi dalam hidup ini adalah takdir yang diberikan Allah kepadanya.

‘‘pasrah aja jalani hidup ini itukan udah takdir dari Allah’’(EW_UG2_169-170).

Hasil penelitian berdarakan wawancara pada R yang merupakan adik kandung dari subjek EW2 diperoleh data mengenai sikap subjek dengan lingkungan sosialnya yaitu lebih suka menyendiri dan terlalu menghiraukan pendapat orang lain. Meskipun terkadang subjek tidak menerima keasaan tersebut. Menurut R, EW2 adalah sebagai seorang kakak yang rajin dan tidak pelit. Terkadang subjek EW2 menyesali apa yang terjadi pada kehidupannya dengan

mengingat statusnya ketika masih gadis. Namun, EW2 tidak menyesali keputusan untuk bercerai dengan suami dan menerim dirinya sebagai seorang janda.

“Kakak dulu orangnya cengeng kalau ada masalah apa-apa pasti nangis kalau misalnya dia lagi pusing lagi ada masalah terus kita bicarainpun mau kita dimarahnya. Suka marah-marah nggak jelas tapi dia orangnya baik nggak pelit, rajin lagi”(R_UG2_2-5).

“kakaktu kalau nggak dibicarain orang, dia terus duluan yang bicarain orangtu. Jarang kakaktu keluar rumah kecuali kalau penting kali paling kalau keluarpun ngumpul sama tetangga kalau ada tetangga atau saudara yang ngajak kerja baru pergi dia”(R_UG2_7-11).

“Kalau itu nggak ada kak, malah kakaktu bilang lebih enak gadis bisa bebas kalau sekarang aku bukan gadis lagi nggak bisa bebas apa yang kulakukan serba salah katanya”(R_UG2_34-37).

3. Gambaran Penerimaan Diri Subjek 3 (TW)

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek kedua (TW) di peroleh data mengenai alasan subjek memilih untuk bercerai dengan suami.

“gini dulu saya sama suami sama-sama panas terus kami ribut gara-gara bapakmu ketahuan selingkuh”(TW_PPL3_25-27).

“Lagian ibuk bisa cari uang sendiri untuk makan anak-anak ibuk yang penting nggak berharap sama orang lain”(TW_PPL3_95-96).

Selanjutnya muncul kesadaran diri TW3, meyakinkan pilihannya setelah bercerai dengan suami. Serta berserah diri kepada Allah dan berusaha untuk menjalani hidup.

“Ibuk nggak menyesal pisah sama bapakmu nggak ada gunanya kalau disesali” (TW_PPL3_120-122).

“Bagaimana lagi sudah takdir Allah harus kita jalani. Kalau kita bilangpun ya Allah kenapa aku begini begitu nggak ada artinya”(TW_PPL3_93-94).

Setelah memilih untuk bercerai dengan suami, TW3 tidak memiliki niat untuk menikah lagi, dikarenakan TW3 ingin mengurus dan membesarkan anak-anaknya, juga memperkuat ibadahnya.

“Ibuk nggak ada niat untuk kawin lagi anak ibuk udah besar-besar, kalau ibuk kawin sayang adek-adeknyani masih kecil-kecil. Ibuk ibadah lagi yang ibuk urus” (TW_U3_112-115).

Hasil penelitian berdarakan wawancara pada M yang merupakan tetangga dari subjek TW3 diperoleh data mengenai sikap subjek dengan lingkungan sosialnya dan sebagai seorang janda yang tegar, rajin berusaha dan beribadah.

“Cuma si TW yang jaga mamaknya sama bapaknya kalau sakit dibawanya kerumahnya kadang-kadang si TW tu pergi ke rumah mamaknya. Bagus dia rajin ibadahnya nggak pernah tinggal. Setiap saya datang kerumahnya slalu saya dapatkan dia sedang mengaji” (M_PPL3_8-12).

M juga menambahkan bahwa TW3 merupakan sosok yang peramah dan kurang suka bergaul kalau tidak berkepentingan.

“Dia peramah orangnya belumpun dibicarain orang dia udah duluan yang bicarakan kalau kitakan malu tulah dia nggak. Tapi jarang dia ada gabung sama orang-orangni nggak saya kasih, kalau udah ngumpul-ngumpul banyak kali cerita. Ada kegiatan dulu baru mau dia ngaji, kenduri itu mau gabung dia” (M_PPL_33-37).

Secara umum, berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dinyatakan ketiga responden penelitian ini maka dapat digambarkan profil penerimaan diri janda cerai berikut:

Tabel 4.3 Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Merasa Puas Terhadap Diri Sendiri.

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Merasa puas terhadap diri sendiri	S1	<i>“ketimbang di pertahankanpun yang ada jadi penyakit bagus pilih mana yang terbaik” (J_U1_119-121). “Nggak ada bedanya santai aja kakak santai lihat badan kakak gemuknya karena kakak nggak ada mikirin inilah itulah aku beginilah-begitulah, kakak nggak mau tau orangnya dek.</i>	Subjek 1 memilih untuk berpisah dengan suami, lantaran subjek 1 tidak tahan dengan perilaku suaminya. Subjek 1 juga merasa puas terhadap keputusan cerai yang diambilnya.

-
- S2 *Adaanpun dulu kakak kurus kerempeng''(J_U1_161-164).*
''Alhamdulillah puas sangat puas, nggak selalu makan hati udah cukup sabar saya'' (EW_UG2_221-222).
''Alhamduulillah lebih baik dari keadaan sebelumnya'' (EW_UG2_70).
''Penyesalan nggak ada, lakipun kaya gitu modelnya ngapain disesalin, biaya hiduppun kakak yang cari untuk apa laki-laki kayagitu penting kita usaha-usaha terus'' (EW_UG2_225-227).
- S3 *''Nggak tau saya harus bilang apa, maunya kalau cerai itukan jelas ada surat yang jelas ada tanda tangan dari kepala kampung karena dulu ibuk kawin dibawah tangan nggak ada buku nikah''(TW_PPL3_118-120).*
''Ibuk nggak menyesal pisah sama bapakmu nggak ada gunanya kalau disesali'' (TW_PPL3_120-122).
''Nuuu kekmana bilangnyatu ya, sebenarnya kalau dibilang menyesal susah dibilang'' TW_PPL3_39-40).
- Perasaan puas terhadap diri sendiri pada subjek 2 muncul ketika dia mulai memahami keadaan sebelum bercerai dengan keadaannya setelah bercerai dengan suami. Meskipun subjek 2 yang memilih unruk bercerai, namun subjek 2 tidak memiliki penyesalan terhadap keputusan tersebut, karena mengingat suaminya yang tidak bertanggung jawab terhadap diri subjek 2.
- Subjek 3 belum menerima dirinya sebagai janda, lantaran statusnya yang belum jelas dikarenakan surat perceraian hanya ditulis di kertas dan hanya ditanda tangai oleh subjek 3 dan suaminya. Meskipun begitu, subjek tidak menyesali berpisah dengan suami subjek.
-

Cuplikan wawancara diatas, merasa puas terhadap diri sendiri yang diperoleh janda cerai muncul karena adanya keinginan janda cerai tersebut untuk

memiliki kehidupan yang lebih baik lagi. Karena hal tersebutlah yang membuat mereka memilih untuk menjadi janda.

Tabel 4.4 Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Tidak Prihatin Akan Adanya Reaksi Sosial.

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	S1	<p><i>''Kakak saring dulu dek, nggak terus langsung kakak telan apa yang orang bilang, yang mana menurut kakak baik itu yang kakak pakek''(J_U1_156-158).</i></p> <p><i>''Nggak dek, nggak ada bedanya malahan mamak kakak memperlakukan kakak kayak masih gadis dulu, sekarangpun kalau misalnya kakak ada laki-laki yang dekat sama kakak langsung kaka bilang terus sama mamak''(J_U1_126-129).</i></p> <p><i>''Apalagi sama abang sama adek kami biasa aja''(J_U1_133).</i></p> <p><i>''Kakak kalau apa-apa sama mamak langsung dek, nggak pernah kakak cerita ini itu sama orang lain''(J_U1_145-146).</i></p> <p><i>''Santai aja makanya kakak plong pikiran kakak''(J_U1_61).</i></p> <p><i>''Kekgitu terus lepas, karena aku kupikir diri sendiri kalau kuspendam ini nanti jadi barah hati. Makanya mamak kakakni kalau ada orang bicara ini itu jangan didengar katanya sama kakak''(J_U1_72-73).</i></p>	<p>Setelah bercerai dengan suami subjek tidak memiliki banyak perubahan. Meskipun bagi subjek 1 bahwa dirinya adalah seorang janda, namun baginya tidak ada beda antara janda dengan dirinya ketika gadis. Subjek 1 juga tidak terlalu memperdulikan anggapan negatif dari orang lain untuk dirinya. Subjek 1 memiliki saudara yang sangat perhatian dengan dirinya juga tempat untuk mencurahkan isi hati, sehingga subjek 1 lebih dapat menerima dirinya.</p>
	S2	<p><i>''Kalau ada yang</i></p>	<p>Ketika subjek 2 tidak langsung menerima</p>

- nasehatin kakak kalau ada yang bagus kakak terima kalau nggak bagus kakak buang'' (EW_UG2_212-213).
- ''Kakak nggak ada peduli kalau orang ngomong kayakitu''(EW_UG2_215-216).
- ''Kalau ada orang bilang kakak inilah itulah kakak selow aja, nggak usah dipikirkan kali''(EW_UG2_131-132).
- ''Kalau kakak pikirkan kali kakak rasa udah masuk rumas sakit jiwa''(EW_UG2_133-134).
- S2 ''Tapi alhamdulillah geh kakak nggak pernah dengar ada orang bilang kakak yang nggak baik-baik selama kakak udah cerai karena itukan tergantung kita pandeke menjaga diri''(EW_UG2_133-136).
- ''Orantua kakak alhamdulillah baik kakak rasa kalau kaya orantua oranglain nggak mau lagi diurusinnya kakak, nggak mau lagi ditampunginnya kakak karena udah dikuliahin mahal-mahal biaya habistu nggak jadi kuliah kayaknya nggak maupun lagi diurusinnya,
- S3 dulu kakak kuliah keperawatan. Alhamdulillah sampai sekarang mau diurusinnya''(EW_UG2_91-96).
- pendapat yang diberikan orang lain kepadanya. Subjek 2 juga tidak terlalu memperdulikan apa yang dikatakan orang lain. Subjek 2 bersyukur memiliki keluarga yang begitu sayang dengannya. Sehingga subjek dapat menerima diri sebagai seorang janda.
- Subjek 3 tidak suka mendengar nasehat atau pendapat orang lain terhadapnya.

"Jarang ibu terima. Meskipun jauh dengan
 Kalaupun terima lihat- saudara, namun tidak
 lihat dulu orangnya membuat subjek 3
 terkadang orang suka urus merasa sedih dan
 hidup orang putus asa, malahan
 lain"(TW_PPL3_88-90). subjek 3 merasa
 "Alhamdulillah saya bersyukur karena
 punya anak yang memiliki anak yang
 perhatian yang baik. kalau sangat perhatian dan
 saya pulang kerja sayang kepadanya.
 umpunya dari kebunlah Sehingga subjek tidak
 rumah udah bersih, udah memperdulikan
 siap masak, baju udah tanggapan orang lain
 dicuci pulangpun ibuk terhadap statusnya
 nanti anak-anakni capek sekarang.
 ke Ne ditanyanya terus
 diurutnya"(TW_PPL3_62-
 65).
 "Kalau tetangga nggak
 usah ditanya, keluarpun
 kita salah, di dalam
 rumahpun kita salah,
 serba
 salah"(TW_PPL3_67-68).
 "Tanggapan ibuk nggak
 ada dek kan biarkan aja
 kan nantipun kalau udah
 letih mulutnya berhenti
 diakan"(TW_PPL3_76-
 77).

Berdasarkan cuplikan wawancara sebelumnya, tidak prihatin akan adanya
 reaksi sosial muncul pada janda cerai yang memiliki keluarga dan anak yang
 perhatian dan sayang kepada mereka. Sehingga dapat lebih mudah membuat
 mereka terus survive terhadap kenyataan yang sedang dihadapi.

Tabel 4.5 Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Memiliki
 Kemandirian

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Memiliki kemandiria	S1	"Cari uang untuk diri sendiri"(J_U1_6-7).	Subjek 1 berusaha mandiri untuk bisa

n	<p>“ Jadi sebelum kakak memilih berpisah kaka berpikir dulu apa untungnya apa ruginya”(J_U1_48-49).</p> <p>“ Nggak ada. Kakak, kakak nggak ada pikiran apa”(J_U1_58).</p>	<p>memenuhi kebutuhannya tanpa membebani keluarganya. Sebelum mengambil suatu keputusan subjek selalu melihat sisi baik dan sisi buruk setiap keputusan yang akan subjek 1 pilih.</p>
S2	<p>“Kerja bantuin mamak kekebun, kesawah, jagain anak udah masuk sekolah sekarang” (EW_UG2_112-113).</p> <p>“Sesekali kekebun orang ongkosan”(EW_UG2_89).</p> <p>“Terbebani itulah anak kakak kan kecil jadi maksudnya kayamnatu ya emmm maksudnya semua dari orangtua kakak”(EW_UG2_190-191).</p> <p>“Tapi ada juga kakak kerja sama orang ongkosan-ongkosan tapi itu untuk kakak cuma untuk keperluan sendiri”(EW_UG2_194-195).</p> <p>“Nggak ada kalau curhat-curhatpun nggak ada”(EW_UG2_139).</p> <p>“pokoknya orangtua kakak selalu mendorong kakak”(EW_UG2_141-142).</p> <p>“Kakak merasa biasa cuma menurut kakak nggak ada dipermasalahkan”(EW_UG2</p>	<p>Subjek 2 juga berusaha untuk mandiri dan memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anaknya agar dapat mengurangi beban orangtuanya.</p>
S3	<p>“Ia saya kekebun adalah sikit kebun nggak luas kali, kalau musim bersawah saya kesawah. Kalau nggak ada kerja dikebun saya pilih kopi di tempat tetanggani, jadi dari pada nggak ada kerja bisalah untuk jajan anak</p>	<p>Saat ini subjek 3 berusaha untuk terus survive dan berserah diri kepada Allah. Subjek juga terus tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan usaha subjek sendiri.</p>

dapat sikit''(TW_PPL3_14-17).

''Bagaimana lagi sudah takdir Allah harus kita jalani. Kalau kita bilangpun ya Allah kenapa aku begini begitu nggak ada artinya''(TW_PPL3_93-94).

''Lagian ibuk bisa cari uang sendiri untuk makan anak-anak ibuk yang penting nggak berharap sama orang lain''(TW_PPL3_95-96).

''Pokoknya kita kalau ada masalah serahkan semua sama yang diatas insya Allah yang kita rasa berat kali tiba-tiba ada aja jalan keluarnya, yang paling penting sembahyang jangan tinggal, berzikir biar hati kita tenang, nggak gelisah kalau adapun orang yang fitnah-fitnah kita''(TW_PPL3_80-85).

Berdasarkan cuplikan wawancara sebelumnya, memiliki kemandirian adalah suatu hal yang diinginkan oleh janda cerai. Hal tersebut mereka lakukan agar dapat terus memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya tanpa harus membebani orang lain. Juga dalam menyelesaikan masalah tanpa harus melibatkan orang lain disekitar mereka.

Tabel 4.6 Interpretasi Penerimaan Diri Janda Cerai pada Aspek Menghargai Diri

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Menghargai diri	S1	''Nggak ada bedanya santai aja''(J_U_161). ''Adaapun dulu kakak kurus kerempeng''(J_U_164). ''disitu kakak anggap dia udah mati nggak ada lagi''(J_U_171-172).	Subjek 1 menikmati kehidupannya yang sekarang, dan selalu berserah diri kepada Allah dengan menerima takdir yang telah Allah berikan kepadanya.

“Nggak lama, begitu tek kakak buat surat pengaduan ke mahkamah disitu kakak ah udahlah berarti cuma sampai disini Allah mentakdirkan kami”(J_U_168-170).

- S2 “enjoy aja mau pergi kemana-mana terserah kakak yang penting jaga dirikan itu tergantung kitanya aja lagi baik-baik jaga diri”(EW_UG2_162-164).
 “pasrah aja jalani hidup ini itukan udah takdir dari Allah”(EW_UG2_169-170).
 “kita jalanin aja kayamana sanggupnya. Seumur hiduppun kakak bisa terima status kakak”(EW_UG2_170-171).
 “Kakak sekarang yang baru bercerai suami kedua jadi udah pernah dulu kakak rasakan jadi udah berpengalaman”(EW_UG2_202-203).
 “Yang terpenting sekarang bagaimana caranya kakak bisa menyekolahkan anak kakak sampai jadi orang”(EW_UG2_233-234).
- S3 “Kekmana ya terima aja mungkin itu udah takdir. Mana ada orang yang mau jadi janda, sekarang yang buat ibuk semangat anak-anak ibuk udah besar-besar”(TW_PPL3_93-96).
 “Nggak dek, disini dikampungni banyak janda. Kawan ibuk janda semua disini udah tua-tua suaminya meninggal”(TW_PPL3_52-53).
- Subjek 2 selalu menjaga diri agar orang lain tidak berprasangka negatif terhadapnya. Subjek menambahkan bahwa sebelumnya subjek juga pernah menikah, sehingga subjek 2 memiliki pengalaman untuk menjalani hidup sebagai seorang janda. Harapan terbesar subjek 2 adalah ingin melihat anaknya sukses.
- Saat ini subjek 3 sudah dapat menerima kenyataan bahwa dirinya adalah seorang janda dan sangat mudah bagi subjek 3 untuk dapat menerima statusnya sebagai seorang janda, dikarenakan memiliki teman dengan status yang sama. Harapan terbesar subjek untuk dirinya saat ini adalah melihat anak-anak subjek 3 memiliki

'Itulah yang nggak tau kehidupan yang jauh sampai sekarangpun ibuk lebih baik dari kehidupan masih bertanya-tanya saya subjek 3 saat ini. sekarang janda atau bukan ya, karena bapakmu dulu nggak ada diceraikannya ibuk tapi ibuk yang minta cerai itupun cuma tulis tangan. Tapi, nyatanya sekarang bapakmu udah kawin (TW_PPL3_99-102). 'Ibuk berharap semoga anak-anak ibuk hidupnya lebih enak dari ibuk'(TW_PPL3_111-112).

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, menghargai diri yang ingin dicapai pada janda cerai adalah menikmati hidup dengan cara bersyukur terhadap apa yang telah Allah takdirkan, selalu menjaga diri agar orang lain tidak berprasangka negatif dan menerima kenyataan bahwa dirinya adalah seorang janda.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima diri, yaitu adanya ide-ide yang realistik dan dapat dicapai, lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesama tanpa melihat dan mengutamakan diri-sendiri. Memiliki penilaian yang realistik mengenai kekuatan dan kelemahan. Individu yang mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi persoalan, maka individu tersebut memiliki rasa percaya diri dan lebih memusatkan perhatian kepada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah. Konsep diri, dengan konsep diri individu dapat menganggap dirinya berharga

sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Serta merasa puas dengan apa yang telah dicapai, dengan menerima kualitas baik dan buruk dan merasa positif tentang diri dan kehidupan (Hurlock, 2002).

Pada penelitian ini membuktikan bahwasannya faktor yang paling dominan mempengaruhi janda cerai gugat dalam menerima diri sebagai seorang janda adalah faktor dari dalam diri (internal) dibandingkan dengan faktor dari luar (eksternal) hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara dari ketiga informan yang mengatakan bahwa keputusan untuk menjadi janda adalah keputusan yang sudah diambil karena ketiga subjek telah menanamkan keyakinan yang kuat dalam dirinya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi, dan keputusan yang sudah diambil murni dari hati nurani sendiri tanpa adanya paksaan. Sehingga, ketiga janda cerai gugat tersebut lebih mudah untuk menerima dirinya sendiri, tanpa menghiraukan tanggapan dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa, semakin bertambah tahun perceraian maka semakin mudah bagi seorang janda untuk menerima diri. Jika dilihat dari segi fisik dan sosial, janda cerai gugat tersebut memiliki perbedaan. Dimana, subjek 1 dan subjek 2 memiliki tubuh gemuk dan mudah tersenyum setelah bercerai dibandingkan subjek 3 yang memiliki tubuh kurus dan semenjak bercerai dengan suami subjek 3 juga jarang keluar rumah dan berkumpul dengan tetangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerimaan diri seseorang dapat terus berubah. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan waktu dan lingkungan, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Ketiga janda cerai gugat pada penelitian ini, mereka memiliki cara tersendiri dalam menerima diri mereka, dengan memiliki merasa puas terhadap diri sendiri, bangga terhadap diri sendiri dan memiliki keyakinan sederajat dengan orang lain. Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial, dengan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Memiliki kemandirian, dengan berani memikul tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku yang diambil. Serta menghargai diri, dengan tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimiliki dan menerima kenyataan yang ada.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri ketiga cerai janda cerai gugat adalah aspek merasa puas terhadap diri sendiri dan aspek memiliki kemandirian.

Dengan demikian, penerimaan diri dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa ketiga janda cerai gugat yang diteliti dapat menerima dirinya sebagai seorang janda setelah mereka merasa puas terhadap diri sendiri, bangga terhadap diri sendiri dan memiliki keyakinan sederajat dengan orang lain dan memiliki kemandirian, dengan berani memikul tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku yang diambil. Ketiga janda cerai gugat juga memiliki keinginan yang

sama yaitu untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan selalu berserah diri, serta menerima takdir yang telah ditetapkan Allah SWT.

B. Saran

Saran terkait pengembangan penelitian yang dapat diberikan peneliti adalah:

1. Bagi Janda Cerai

Diharapkan tetap terus semangat dalam menjalani kehidupan, jangan mudah berputus asa dan selalu mencoba untuk memberikan yang terbaik kepada orang disekitar, agar mereka memandang seorang janda cerai dengan pandangan positif.

2. Bagi pihak lain (keluarga)

Kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga janda dengan status bercerai hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi atas pilihannya, jangan di jauhi dan dasingkan sebagai anggota keluarga.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih terbuka matanya untuk tidak mengucilkan dan menjauhi para janda yang baru bercerai. Karena mereka membutuhkan bimbingan dan juga arahan dari orang sekitar.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya dalam penelitian penerimaan diri lebih menekankan penerimaan diri dalam Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Dan bila memungkinkan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan

sampel yang banyak, guna memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi mengenai penerimaan diri janda cerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihah, A., Iges. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. *Artikel*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Belsky, Janet. 1997. *The Adult Experience*. St. Paul: West Publishing Company.
- Fadilah, Nur. 2016. Konsep Diri Akibat Perceraian (Studi Kasus di Desa Karangpakis Kecamatan Nusawungu). *Skripsi*. Purwokerto: Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Purwokerto.
- Gea, A., Antonius. 2003. *Relasi Dengan Diri Sendiri*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Goode, J. William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- <https://www.era.id/read/IYUMBL-fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia>.
- <http://anterokini.com/2018/09/06/bkkbn-aceh-prihatin-tingginya-angka-perceraian>.
- Latif, Djamil. 1985. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Muslimah, L. Hanifah. 2012. Konsep Diri Pada Janda Cerai (Studi Kasus Pada Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal). *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulfiah. 2016. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Gahlia Indonesia.
- Paramita, R., & Margaretha. 2013. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 12, No 1.
- Paskarina, K., Anastasia. 2018. Penerimaan Diri Wanita Yang Menjanda Setelah Suami Meninggal (Studi Kasus pada Dua Janda di Paroki Baciro

- Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma.
- Republika.co.id. 2019. Kasus Perceraian Meningkat 13, 11 Persen di Aceh di <http://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pm6rxt428>(di akses 27 Maret).
- Resty, T., Gharnish. 2015. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. Artikel *E-Journal*. Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling.
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soraya, Nina. 2013. Prilaku Sosial Wanita Muda Pasca Perceraian di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Skripsi*. Malang: Jurusan Al-Ahwal Al-Ahwal Al-Syakhshiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Simmau, Syamsuddin. 2013. Strategi Kelangsungan Hidup Janda Cerai Gugat di Kota Makassar. *Jurnal Sosiologi*. Vol 12, No 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, S., & Usman. 1998. *Kedudukan Janda Menurut Hukum Waris Adat*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Wangge, D. R., Barbara. 2013. Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol 2 No 1.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY
Nomor :B-135/Un.08/FPsi/KP.00.4/02/2019

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GANJIL 2018/2019
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil tahun Akademik 2018/2019 pada Fakultas Psikologi, dipandang perlu menetapkan Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor: 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal 18 Januari 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi
- Pertama** : Menunjuk Saudara 1. Prof. Eka Sri Mulyani, S.Ag, MA, Ph.D Sebagai Pembimbing Pertama
2. Ida Fitria, S.Psi., M.Sc Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi :
- Nama : Rosdiana
NIM/Prodi : 150901010/Psikologi
Judul : Gambaran Penerimaan Diri Janda Cerai Di Kabupaten Aceh Tengah
- Kedua** : Kepada Pembimbing Yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.
- Kelima** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Februari 2019 M
07 Jumadil Akhir 1440 H

Dekan,


Eka Srimulyani

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Yang Bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jln. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs: <http://ar-raniry.ac.id> Email : psikologi@ar-raniry.ac.id

Nomor : 577/Un.08/Psi/PP.00.9/7/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

4 Juni 2019

Kepada Yth.
Kepala Dinas Mahkamah Syar'iyah Kota Takegon
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Bahwa dalam penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Psikologi, kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami berikut ini:

N a m a : **Rosdiana**
N I M : 150901010
Fakultas : Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prodi / Semester : Psikologi / VIII

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data awal di unit kerja Bapak yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dengan judul "Gambaran Penerimaan Diri Janda Cerai Di Kabupaten Aceh Tengah".

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama kami ucapkan terima kasih.

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan,


Tasnim Idris

Lampiran 1**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI JANDA CERAI DI
KABUPATEN ACEH TENGAH****SURAT PERSETUJUAN UNTUK BERPARTISIPASI DALAM
PENELITIAN**

Rosdiana
NIM: 150901010

PENGANTAR

Anda di minta untuk berpartisipasi dalam penelitian mengenai gambaran penerimaan diri janda cerai di Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilakukan oleh Rosdiana, mahasiswi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Anda diminta untuk membaca informasi berikut dengan cermat. Apabila ada sesuatu yang masih belum jelas, anda dipersilahkan untuk meminta peneliti menjelaskan sesuatu yang masih belum Anda mengerti. Anda sebaiknya tidak menandatangani surat persetujuan ini jika Anda tidak mengerti apa yang tertulis. Seandainya ada yang masih belum Anda mengerti mengenai penelitian ini setelah Anda menandatangani surat persetujuan ini, Anda dapat menghubungi Rosdiana dan bertanya langsung maupun tidak langsung. Saya akan menyerahkan salinan dari surat persetujuan ini apabila anda memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Surat persetujuan ini berisi tentang segala hal penting untuk Anda, termasuk nama dan nomor telepon pihak-pihak yang Anda

dapat hubungi jika memiliki pertanyaan-pertanyaan. Email: rosdianadeva@gmail.com, Hp: 082165693820.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran penerimaan diri janda cerai di Kabupaten Aceh Tengah.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun \pm 1 minggu. Peneliti ini diawali dengan pengenalan, dilanjutkan dengan observasi dan wawancara yang berkenaan dengan tujuan penelitian, yaitu gambaran penerimaan diri janda cerai di Kabupaten Aceh Tengah.

PENGUNDURAN DIRI

Anda sepenuhnya bebas menentukan untuk berpartisipasi atau tidak. Keputusan Anda tidak akan berpengaruh terhadap apapun. Jika saya mengajukan pertanyaan yang tidak ingin Anda jawab, Anda boleh menolak. Anda dapat berhenti dan mengundurkan diri kapanpun Anda mau bahkan jika penelitian sudah dimulai.

RESIKO KEIKUTSERTAAN

Anda kemungkinan akan merasa lelah karena menggunakan waktu sekitar 60-120 menit. Anda akan merasakan manfaat bila mengikuti pertemuan ini, sehingga dapat mengetahui dengan jelas bagaimana gambaran penerimaan diri janda cerai.

KERAHASIAAN

Semua informasi yang anda berikan dalam penelitian akan dirahasiakan. Hanya orang-orang dalam penelitian yang mengetahui informasi tersebut. Semua catatan akan disimpan dengan cermat oleh peneliti. Nama-nama individu tidak akan ditulis dalam laporan ataupun artikel-artikel yang bersangkutan dengan penelitian.



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Responden :
 Usia :
 Hari/ Tanggal Wawancara :
 Durasi Wawancara :

A. Latar Belakang

1. Pendidikan

a. Apakah pendidikan terakhir ibu?

2. Pekerjaan

a. Apakah ibu bekerja?

3. Pernikahan

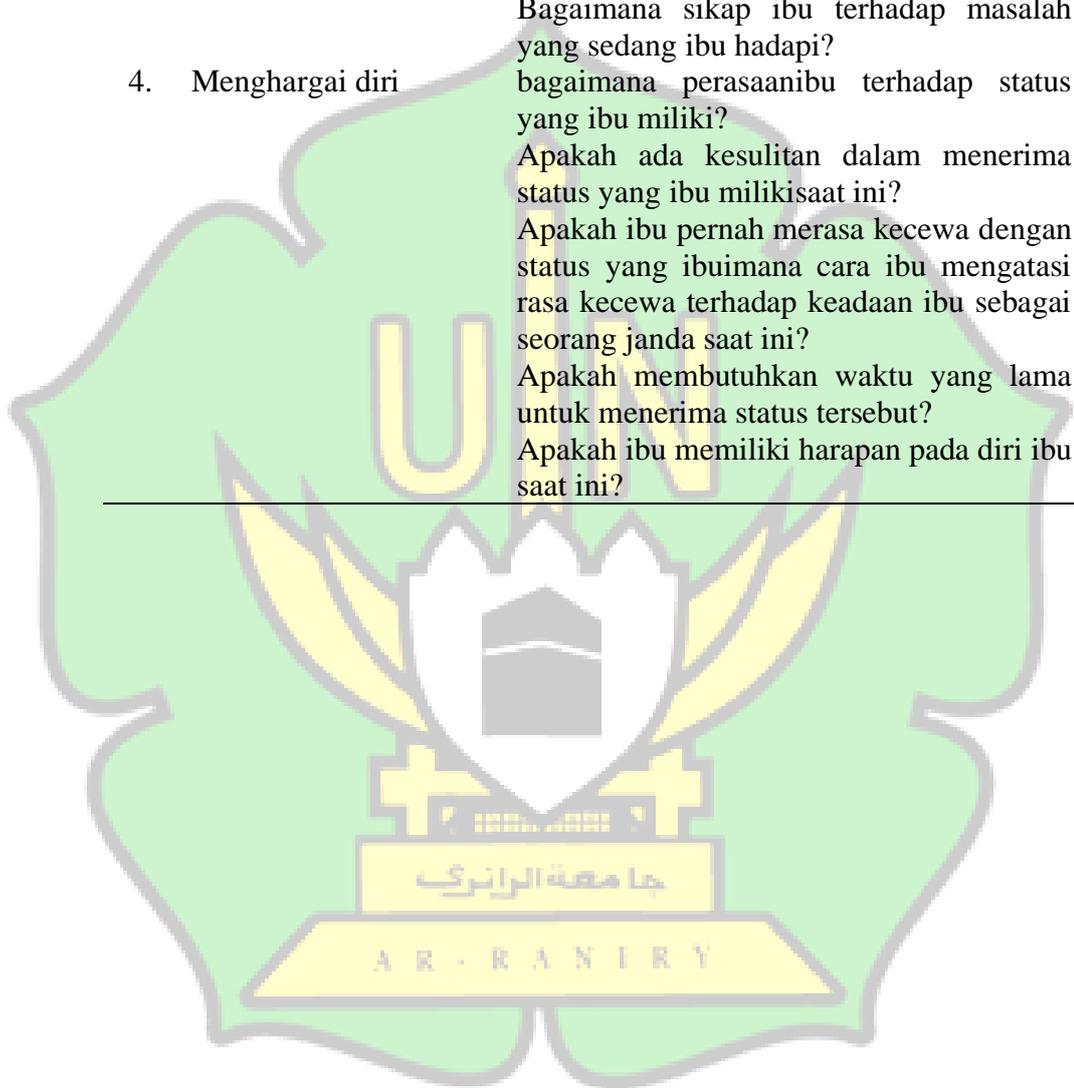
a. Apakah ibu memiliki anak?

b. Berapa lama usia ibu menikah dengan suami?

B. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Merasa puas terhadap diri sendiri	Apakah ibu merasa puas terhadap keputusan cerai yang ibu ambil? Bagaimana cara ibu menerima keadaan diri ibu saat ini? Apakah ibu pernah menyesali perceraian ini?
2.	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	Apakah ibu selalu menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain? Bagaimana sikap keluarga ibu terhadap ibu? Bagaimana sikap anak ibu terhadap ibu?

- Bagaimana sikap tetangga/ teman dekat ibu terhadap ibu?
- Bagaimana sikap ibu terhadap pandangan orang lain terhadap ibu?
3. Memiliki kemandirian Bagaimana cara ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari pasca perceraian?
Apakah ibu merasa terbebani pasca perceraian terjadi?
Bagaimana sikap ibu terhadap masalah yang sedang ibu hadapi?
4. Menghargai diri bagaimana perasaan ibu terhadap status yang ibu miliki?
Apakah ada kesulitan dalam menerima status yang ibu miliki saat ini?
Apakah ibu pernah merasa kecewa dengan status yang ibu miliki? bagaimana cara ibu mengatasi rasa kecewa terhadap keadaan ibu sebagai seorang janda saat ini?
Apakah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima status tersebut?
Apakah ibu memiliki harapan pada diri ibu saat ini?
-



Lampiran 3

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I

Durasi Waktu : 109 Menit

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	Kalau boleh saya tau apa pendidikan terakhir kakak?
2	Kaka dulu sekolah cuma sampek SMP.
3	Sekarang kakak kerja apa?
4	Saya, kerja saya pergi pagi pulang sore.
5	Boleh saya tahu maksudnya apakak?
6	Cari uang untuk diri sendiri, anakpun udah nggak ada udah meninggal
7	cari uang kebun, kesawah, apa dapat kerja itu yang kaka kerjain.
8	Kaka nggak ada kebun nggak ada sawah, rumahpun nggak ada ini
9	rumah mamak. Nanti ada tetangga yang ngajak kebunnya kalau nggak
10	kesawahnya pergi kaka. Ongkosan dari pagi sampe sore.
11	Maaf sebelumnya kak, sebelumnya tadi kaka bilang anak kaka
12	meninggal?
13	Ia, anak kaka baru meninggal sebelum puasatu, anak kaka satu-
14	satunya, SMP kelas 2.
15	Oh gitu kak, apa sebelumnya meninggal karena sakit atau gimana
16	kak?
17	Ia dek sakit panas.
18	Yang sabar ya kak.
19	Haruslah di duniani tempat persinggahan, anak kaka baik, penurut
20	sayang kali dia sama kaka. Pulang kaka sore misalnyatukan rumah
21	udah bersih, udah siap diatu masakpun dia laki-laki. Terkadang kaka
22	bilang ah apalah mungkin Allah lebih sayang sama dia makanya dia
23	lebih dulu diambil dari kaka.
24	Euuuu ia kak, kak apa kaka bekerja seperti ini mulai semenjak
25	berpisah dengan suami?
26	Kaka dulu dirumah aja dulu pisahpun sama abangmu dulu karena
27	mertua kaka, mertua kakak cerewet kali ngeri mulutnya. abangmu dulu
28	baik kali kerjapun kaka nggak dikasihnya pokoknya baiklah dia sama
29	kaka. Kakapun sayang kali sama dia. Cumantulah salahnya mertua
30	kakani selalu dijelek-jelekannya kaka sama abangmu terus akhirnya
31	kan kaka sama abangmu ribut kekgitulah, nggak pernah ada tenangnya.
32	Ribuuuuuuut selalu tiap hari ribut. Nggak tahan kaka, kaka bilang terus
33	‘‘mau ke kamu dengar aku dengar kalau kamu nggak mau dengar aku
34	dan kamu lebih dengar mamakmu silahkan’’ dari situlah abangmu
35	kaya udah mulai kurang nggak suka sama kaka dek. Kaka manada
36	orangnya malas pusing-pusing kalau nggak suka ya tinggalkan pergi

37 ko kerumah mamakmu kaka bilang. Tapi abangmu nggak mau
38 diceraikannya kaka tapi diapun pas udah pergi dari rumah nggak balik-
39 balik lagi. Kaka nggak sabaran kali orangnya. Kaka bilang dulu
40 sendiripun bisa hidup apalagi ada anakku laki lagi. Pergi terus aku ke
41 mahkamah baru tau dia rasa.

42 **Euuuu ia kak, sekarang yang pastinya udah bedalah sama yang**
43 **dulu kan kak, dulu ada suami sekarang udah nggak ada lagi**
44 **jadi harus sendiri gitukan kak, apa kaka ada merasa terbebani**
45 **setelah berpisah?**

46 Jadi sebelum kakak memilih berpisah kaka berpikir dulu apa
47 untungnya apa ruginya. Kalau merasa terbebani menurut kaka nggak
48 ada. Nggaklah sombong kaka makan ongkosan kaka nggak pernah
49 sedikitpun merasa kekurangan. Paling dulu yang kaka pikirkan gimana
50 caranya biar anak kaka jadi orang hebat orang sukses, apa yang dia
51 mauharus ada. Tapi, kalau sekarang manada kakak pikirkanpun lagi
52 anak kakak udah nggak ada.

53 **Kalau misalkan kaka lagi ada masalah gitukan kak bagaimana**
54 **sikap kakak terhadap masalah yang sedang kaka hadapi?**

55 Nggak ada. Kakak, kakak nggak ada pikiran apa.

56 **Bagaimana sikap kakak terhadap pandangan orang lain terhadap**
57 **kakak?**

58 Santai aja makanya kakak plong pikiran kakak. Kayak tetanggani
59 setiap kaka mau pergi ditanyain mau kemanatu bi? Kakak bilang aja
60 eleh kan mau cari laki gitu terus kakak bilang dek. Sama kakak mana
61 ada rem-rem. Ada lagi yang tanya kemana itu nek? Cari kakekmu kaka
62 bilang. Plong kan, ngapain orang bertanya kayagitu nggak mau aku
63 ambil pusing. Dirumahni aja sering kali kayagitu kemanake sering kali
64 pergi nanti ditanya orangni. Kaka bilang terus kan ke kota, kalo ke
65 kota ngapain mau lain kalo nggak belanja. Simpel aku jawabanku
66 simpel singkat padat jelas. Aku kalo sama orang dirumahnipun kalo
67 orangni ada aneh aja tingkahnya sama kakak langsung terus kakak
68 tanya kenapa dek kamu begini begitu dek. Kekgitu terus lepas, karena
69 aku kupikir diri sendiri kalau kupendam ini nanti jadi barah hati.
70 Makanya mamak kakakni kalau ada orang bicara ini itu jangan
71 didengar katanya sama kakak.

72 **Oh iya kak, tadi kaka bilang terkadang ada yang bilang kakak**
73 **begini begitu maksudnya bagaimana ya kak?**

74 Ini contohnya dek rumah yang disebelah jalan rumah kakakni selalu
75 saya dibilangnya mau rebut suaminya. Kakak bilang terus kalau
76 kekgitu model suaminya suamiku bagus-bagus aja kusepak apalagi
77 modelnya kekgitu. Aku nggak ada simpan-simpantu. Kaya kemarintu
78 satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali selalu digituinnya aku. Udah
79 nggak tahan kaka baru kaka bilang sama mamak. Mak kenapa orang
80 itu selalu digituinnya aku mak, diludahinnya aku, rejekinya datang ko
81 yang tangkap telan ludahnya kata mamak kakak. Tapi selalu dek
81 menurut kakak udah keseringan kali dek, dibilang orang lontepun diem

83 aja ya kan. Ya udah kemarin sangkin panasnya bapaknya kan Haji
 84 udah Tengku Haji. Datang aku kerumahnya kubilang terus sama
 85 bapaknya aku bukan sampah pak jangan urus hidupku tolong bapak
 86 ajarin anak perempuan bapakku dibilangnya aku mau ngerebut anak
 87 bapak, bapak tau istilah sampah pak. Ngomong anak bapakku udah
 88 berdarah-darah dibilang anak bapakku akuni janda lonte. Kalau
 89 kayakitu model suaminya pak aku nggak akan tergoda, bukan nggak
 90 sanggup aku cari laki. Datang akau kerumah bapaknyatu bapaknya
 91 yang minta maaf sama kakak. (suara batuk) nggak pernah bapak didik
 92 anak bapak. Aku kekgitulah terus dek kami nggak punya agama pak
 93 tapi kami tau mana yang bagus mana yang nggak. Aku tau aku janda
 94 tapi nggak butuh laki-laki yang punya istri yang kugoda. Sampai
 95 mamaknyapun bilang dek nggak iya ni. Kaka bilang terus dek, kalo
 96 nggak bapak ajarin dia, ini sekalini kumaafin tapi nanti kalo
 97 dikerjainnya lagi dan kudengar lagi omongan anak bapak maaf pak
 98 akan kutuntut anak bapak. Udah siap uang anak bapakku. Pokoknya
 99 sampai sekarang dek dari kaka bilang sama bapaknya nggak pernah
 100 lagi ngomongin aku, nggak pernah lagi ngeludahin aku. Udah tau
 101 orangkan baru orang segan sama kakak, karena udah cukup sabar sabar
 102 sabar ada tingkatannya sabartu dek kayak tangga kalau sempat
 103 bertambah tambah terus anak tangganyakan capek 1, 2, 3, 4, 5,
 104 bertahan kalau udh ketujuh gitu mana lagi sanggup naik, mending
 105 jatuhkan teruskan. Kaka nggak ada pendam-pendam kaka lepas aja.
 106 Kaya dikeluargani dek kaya sama adek ipar ah kamu kaya gini-gini
 107 langsung terus kaka bilang dek. Nggak ada aku rahasia-rahasiatulah
 108 nggak ada. Banyak laki ngapain dipikirkan laki besok udah datang,
 109 makannya kaka lepaskan terus kaka nggak mau pusing.

110 **Heee ia kak, jadi bagaimana perasaan kakak apakah kakak**
 111 **merasa puas terhadap keputusan cerai yang kakak ambil?**

112 Puas dek, kalau ditanya puas ya puaslah ketimbang dipertahankanpun
 113 yang ada jadi penyakit bagus pilih mana yang terbaik. Hidup didunia
 114 sebentar kali cuman dek, kalau bisa jangan disia-siakan nikmat apa
 115 yang ada.

116 **Ia kak, euuuu kalau boleh tau bagaimana ya kak sikap keluarga**
 117 **kakak sama kakak, apakah ada perbedaan sebelum/ setelah**
 118 **bercerai?**

119 Nggak dek, nggak ada bedanya malahan mamak kakak
 120 memperlakukan kakak kayak masih gadis dulu, sekarangpun kalau
 121 misalnya kakak ada laki-laki yang dekat sama kakak langsung kaka
 122 bilang terus sama mamak. Kakak sama mamak nggak ada sembunyi-
 123 sembunyi dek kaka terbuka sama mamak. Sekarang kakak tinggal
 124 dirumah mamak.

125 **Kalau sama saudara kakak bagaimana kak?**

126 Apalagi sama abang sama adek kami biasa aja. Cuma kaya tadi
 127 orangni pas adek datang emang nampakkan kaya kurang suka karena
 128 orangni nggak suka cerita yang dulu dibuka-buka lagi mau marah

129 orangtu, yang duduk tadi disinitu adek ipar kakak, sama diapun kakak
130 biasa aja. Kakak kalau dirumah nggak ada ngapainpun paling nanti
131 kalau lapar makan. Masakpun kakak nggak mau karena kalau udah
132 pulang kerumah udah capek, kalau misalnya nanti orangni marah
133 nggak kakak makan yg dimasak orangni nanti kakak masak lain,
134 gampangkan simple.

135 **Euuu ia kak, kalau sama tetangga kak? Apa kakak suka cerita**
136 **sama tetangga yang dekat sama kakak gitu kak, biasanya tempat**
137 **cerita.**

138 Kakak kalau apa-apa sama mamak langsung dek, nggak pernah kakak
139 cerita ini itu sama orang lain. karena menurut kakak kalau kita
140 menceritakan sama orang lain pasti orangtu cerita lagi sama yang lain
141 lagi. Kakak cerita sama mamaktu bukan istilahnya ngadu kenapa
142 nasibku begini mak, kakak nggak ada kekgitu. Paling cerita sama
143 mamaktu untuk minta solusi. Sama tetangga dekat biasa aja cerita-
144 cerita, ngumpul-ngumpul kalau ada acara orang kawin kadang pergi
145 sama-sama kekbiasa.

146 **Ia kak, jadi kalau misalnya ada orang yang memberikan solusi**
147 **atau masukan sama kakak, apakah kakak langsung menerima**
148 **masukan tersebut atau bagaimana kak?**

149 Kakak saring dulu dek, nggak terus langsung kakak telan apa yang
150 orang bilang, yang mana menurut kakak baik itu yang kakak pakek.

151 **Oh ia kak, bagaimana perasaan kakak terhadap status yang**
152 **kakak miliki sekarang?**

153 Nggak ada bedanya santai aja kakak santai lihat badan kakak
154 gemuknya karena kakak nggak ada mikirin inilah itulah aku beginilah-
155 begitulah, kakak nggak mau tau orangnya dek. Adaanpun dulu kakak
156 kurus kerempeng.

157 **Ia kak, heeee kak ketika udah pisah dengan suami apakah**
158 **membutuhkan waktu yang lama bagi kakak untuk menerima**
159 **status tersebut?**

160 Nggak lama, begitu tek kakak buat surat pengaduan ke mahkamah
161 disitu kakak ah udahlah berarti cuma sampai disini Allah mentakdirkan
162 kami. Kaya kepatah dek "Ilangni asam gere kutelah macam, ijo ni
163 rempelam gere kutelah lungi", disitu kakak anggap dia udah mati
164 nggak ada lagi.

165 **Oh gitu ya kak, jadi apa yang kakak harapkan pada diri kakak**
166 **saat ini?**

167 Kakak mau sukses, pengen punya rumah sendiri, pengen punya
168 kendaraan sendiri, kaya sekarang banyaklah uang kakak dek, bukan
168 nggak ada. Tapi uang kakak udah habis dipinjam sama adek-adek
170 kakakni. Karena kakak juga emang lagi nggak perlu makanya kakak
171 kasih. Pokoknya kakak pengen sukseslah hidup kakak maunya lebih
172 baik dari yang sekarang.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Durasi Waktu: 125 Menit

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	Bagaimana kabarnya kak? Sehat?
2	Alhamdulillah sehat cuma anak kakak yang lagi sakit.
3	Sakit apa kak?
4	Cacar air dek, udah dua hari nggak sekolah. Alhamdulillah udah
5	kemarin udah pergi ke puskesmas terus dikasihnya obat kakak lihat
6	udah banyak perubahannya.
7	Syukur.. hmm oh iya kak saya tanya pribadi kakak dulu ya
8	kak?
9	Iya iya
10	Kalau boleh tahu pekerjaan kakak apa ya kak?
11	Kakak nggak kerja dek palingan bantuin orangtua aja.
12	Ia kak, kakak ada anak?
13	Ada dek 1 laki-laki itulah yang lagi kena cacar tadi dek. Dia baru masuk
14	sekolah TK baru aja hari senin kemarin.
15	Hmm ia kak, oh ia kak, saya boleh tahu nggak sebenarnya apa
16	penyebab kakak berpisah sama suami kakak?
17	Ouh gini dek sebenarnya kakak malas nyeritainya karna panjang kali
18	ceritanya. Kakak udah menikah dua kali dek. Kakak ceritain suami
19	yang pertama dulu ya?
20	Ouh boleh kak.
21	Jadi dulu kakak kuliah udah tiga tahun kuliah terus menikah tahun
22	2015, udah menikah kuliah sebelum menikah janji juga lanjut kuliah.
23	Nyata-nyatanya nggak ada dikuliahin suami kakak sedangkan uang SPP
24	selalu dikirim mamak dari kampung aku kan nggak tau uangnya habis
25	di ATM pas mau diambil mau bayar uang SPP nggak ada uang lagi.
26	Rupanya abangtu dulu habis diambilnya untuk judi, aku kenapa tau
27	dulu karena kawannya yang bilang untuk tarohan bola katanya. Udah
28	lama-lama kan nggak sanggup lagi cari tau terus kekgitu, cari
29	taunyapun nggaklah langsung kekgitu lama dulu udah habis dulu semua
30	baru tau kalo dia kekgitu. Kadang-kadang nggak makan kami sama
31	anak dua hari yang penuhnya nggak ada makan dari pagi sampai sore
32	lain dari situ siang makan pagi sama sore nggak kekgitu. Terkadang
33	dibawanya nasi satu bungkus dibilangnya tinggalin untuk sore mana
34	bisa ditinggalin sampai sore kan basi. Terus ada nasi aki namanya
35	dikirim mamak dari kampung nasi yang udah keringtu bisa digoreng
36	dijadikan untuk kerupuk itu yang kami makan dimasak ke kosmos udah
37	dimasak kan nggak enak rasanya, udah nggak dimakan terus ambil
38	pucuk jambu disebelah rumah, pucuk jambutulah yang kami makan biar
39	anak nggak masuk angin. Anak masih bayi umur delapan bulan udah

40 lama-lama dari situ habis dijualnya kompor gas sama tabung-
41 tabungnya lagi, TV, honda, kan nggak bisa masak lagi. Lama dari situ
42 terus mamak nelpon dibilangnya mau ke Banda kekmanani mau cerita
43 sama mamakni. Akhirnya mamakkan sampek terus ke Banda, udah
44 sampek ke Banda kan terus ditanya mamak, mana udah hondamu terus
45 kujawab dibengkel kata ayahnya mak, kubilang kekgitu. Terus
46 mungkinke udah seminggu dibengkel coba cari tau dulu kata mamak,
47 terus pergi sama adek cari tau honda tadi. Rupanya udah dibuat untuk
48 becak udah dijual sama abangni. Udah dijualan tekejut kami, kami
49 tareklah hondatu kami tebus. Habistu bilang mamak karena nggak ada
50 apapun lagi dirumah pulang aja lagi ke Takengon, terus abangtu nggak
51 mau pulang ke Takengon. Lama-lama akhirnya mau juga dia pulang ke
52 Takengon. Akhirnya pulanglah kami semua cuma bawa baju aja karena
53 yang lain udah nggak ada udah habis dijual untuk judi tadi. Itupun
54 sebelum pulang ada orang perempuan yang nelpon dibilangnya dia
55 pacar suamiku sedangkan abangtu udah nikah sama kakak, kakak bilang
56 kayagitukan. Perempuantu nggak mau jugak terima, dibilangnya cowok
57 dia abangtu cuman kekgitu. Kalau dia pacar kamu ambil aja terus kaka
58 bilang habistu udah dikasihnya terus ke kakak HP. Besoknya udah terus
59 pulang kami ke Takengon. Bawaklah honda tadi honda yang udah
60 busuk karena kan udah ditarok untuk becak pas udah di Takengon baru
61 beberapa hari dibilang abangtu nggak sanggup kerja, terus dibilangnya
62 lagi aku kalo kerja kubeli honda untuk bapakku di Banda sana. Kan
63 berarti nggak kakak dulu dipikirinnya keluarga dia dulu anaknya nggak
64 pernah dibeliinnya baju.

65 **Euuuu sekarang bagaimana keadaan kakak?**

66 Alhamdulillah lebih baik dari keadaan sebelumnya.

67 **Euuu ia kak, kalau kebutuhan sehari-hari dari mana kak?**

68 Mana ada dek dikirim mamak kakak dari kampung, pas di Banda
69 mamak selalu yang kirim belanja. Itulah nggak ada beras nggak makan,
70 pas udah pulang ke Takengon aku nggak sanggup kerja bilangnyanya. Pas
71 itukan mau masuk bulan puasa terus dibilangnya singkat ceritani dek ya
72 dibilangnya mau pulang kampung rindu sama mamaknya. Pokoknya
73 selama di Banda sedih kali kakak, pas dirumah sakit nggak ada yang
74 pedulikan. Orantua di Takengon kan nggak kakak kasih tahu karena lagi
75 sakit di operasi udah empat kali, nggak berani kakak bilangnyanya.
76 Akhirnya sendiri aja kakak di rumah sakit, sedangkan abangtu nggak
77 pedulipun dia asik ngurusin keluarganya makanlah, minumlah,
78 tidurnyalah itu pas operasi untuk anak. Habistu pulang kerumah urus
79 sendiri juga, makan nggak kekgitu.

80 **Oh,, kalau kebutuhan sekarang?**

81 Dari kakak kadang-kadang dari orangtua.

81 **Oh ia kak, kalau boleh tau apakah kakak bekerja?**

83 Kakak dirumah aja nggak ada kerja. Ada kerja bantu-bantu mamak mau
84 sesekali ke kekebun orang ongkosan.

85 **Euuuu sekarang kakak tinggal dengan siapa kak?**

86 Orantua kakak alhamdulillah baik kakak rasa kalau kaya orantua
87 oranglain nggak mau lagi diurusinnya kakak, nggak mau lagi
88 ditampunginnya kakak karena udah dikuliahin mahal-mahal biaya
89 habistu nggak jadi kuliah kayaknya nggak maupun lagi diurusinnya,
90 dulu kakak kuliah keperawatan. Alhamdulillah sampai sekarang mau
91 diurusinnya. Habistu eeee kapantu geh hmmm nikah lagi kakak sama
92 orang Takengon tukan umur anak kakak udh enam tahun sama orang
93 dikampung sebelah. Itupun kayagitu baik-baiklah orangnya, pas udah
94 menikah nggak mau kerjapun kakak lagi yang cari uang babat rumput
95 pilihin kopi untuk beli rokoknya. Sedangkan dia tidur-tidur aja dirumah
96 terus merajuk, bungkus-bungkus baju mau pulang kerumahnya katanya
97 terus kakak diamin aja. Kakak bilang kalau mau pulang-pulang terus
98 kayagitu kakakpun mana sanggup lagi kayagitukan asik ikut kemauan
99 orang aja. Terus dikirimnya surat talak tapi nggak ada dibawa-bawanya
100 ke kantor terus kakak yang bawa ke kantor mahkamah. Mungkin dia
101 takut uangnya habis karena itukan pake uang idah lagi, alhamdulillah
102 kakak nggak ada anak sama suami kakak yang kedua.

103 **Begitu ya kak... bagaimana cara kakak memenuhi kebutuhan**
104 **setelah bercerai?**

105 Kerja bantuin mamak kekebun, kesawah, jagain anak udah masuk
106 sekolah sekarang. Kakak nggak pernah ada bahagianya dulu sebelum
107 menikah kakak sama dia kenalan cuma seminggu itupun dijodohin
108 sama orangtua, terus kalau kerjapun nggak boleh bantuin mamak kakak,
109 kalau mamak dia boleh. Mertua kakak yang ngeri kali maunya apa yang
110 ada sama kakak untuk dia misalkan beras, apalah pokoknya apa yang
111 kakak punya. Dulu dibilang orang suami kakakni tadi baik karena dia
112 dudapun karena istrinya meninggal terus udah berapa tahun dia nggak
113 nikah-nikah kayagitu. Nyata-nyatanya kayagini belanjapun nggak
114 pernah dikasihnya nggak pedulipun dia sama kakak. Malah kakak
115 dibilang keluarganya inilah itulah pokoknya selalu dicemoohkan.
116 Dibilang orang lakinyatu baik kalilah eeeee berarti yang
117 perempuanulah yang nggak baik. padahal yang kerja kakak selalukan,
118 abangtu mana ada kerja. Emang yang kelihatan nggak baik yang
119 perempuan. Kalau yang laki mana ada kelihatan, biasa aja santai
120 makanpun nggak dari orang.

121 **Ia kak, bagaimana sikap kakak terhadap pandangan orang lain**
122 **terhadap kakak?**

123 Kalau ada orang bilang kakak inilah itulah kakak selow aja, nggak usah
124 dipikirkan kali, kalau kakak pikirkan kali kakak rasa udah masuk rumas
125 sakit jiwa. Tapi alhamdulillah geh kakak nggak pernah dengar ada
126 orang bilang kakak yang nggak baik-baik selama kakak udah cerai
127 karena itukan tergantung kita pandeke menjaga diri.

128 **Ia kak, biasanya kalau kakak lagi ada masalah atau lagi banyak**
129 **pikiran apa yang kakak lakukan?**

130 Nggak ada kalau curhat-curhatpun nggak ada. Sama orangtua nggak ada
131 kalau misalkan ada omongan orangpun kayagitu orantua kakak bilang

132 biar aja kayagitu pokoknya orantua kakak selalu mendorong kakak
133 dibilang mamak kakak kalau udah capek kan berhenti mulut orantu.
134 Kakak merasa biasa cuma menurut kakak nggak ada dipermasalahan
135 janda atau gadis menurut kakak sekarang kakak udah gadis lagi.
136 Kadang adalah dibilang orang kakak tapi kakak biasa aja kalau main-
137 main keluar terus.

138 **Oh ia kak, kalau sikap tetangga terhadap kakak bagaimana kak?**

139 Kalau tetangga kakak baiklah orantu sama kakak tapi di depan kakak
140 aja kalau di belakang kakak nggak tau apa yang dibilang orantu. Tapi
141 ada juga kakak dengar dari tetanggani dibilangnya kakak pertama udah
142 nikah sama orang Aceh kedua sama orang Gayo ketiga sama
143 orangmana lagitu. Terus dibilang lagi kalau kakak cuma pengen banyak
144 mas makanya kakak nikah-nikah. Dari saudarapun ada dibilangnya
145 malu punya saudara kayak kakak asik nikah-nikah aja dibilangnya.
146 Padahal kakak mana ada kakak minta nikah sekali dua kali. Maunya
147 kakakpungan sekali aja dari pada kakak tahan-tahan jadi sakit hati,
148 barah hati lama-lama nanti mati. Ada jugak tetanggani sekarang jodoh-
149 jodohkan kakak sama orang. **Ouh begitu ya kak, kalau boleh tau**
150 **bagaimana perasaan kakak terhadap status kakak sekarang?**

151 Setatus sekarang, enjoy aja mau pergi kemana-mana terserah kakak
152 yang penting jaga dirikan itu tergantung kitanya aja lagi baik-baik jaga
153 diri. Dibilang kita rebut laki-laki orang lagi padahal nggak ada gitu
154 kakak anggap aja angin berlalu. Emang kalau jandani selalu digosipin
155 orang pakai lipstik aja dilihatin orang.

156 **Ia kak, apakah kakak merasa kesulitan menerima status kakak**
157 **yang sekarang?**

158 Kalau sulit kan nggak, pasrah aja jalani hidup ini itukan udah takdir dari
159 Allah. kita jalanin aja kayamana sanggupnya. Seumur hiduppun kakak
160 bisa terima status kakak, yang terpenting orantua kakak baik sama
161 kakak. Kalau misalnya orantua kakak nggak baik sama kakak nggak tau
162 mau kemana lagi. Awalnya kakak nggak bisa terima status kakaktu ni
163 sama laki yang keduan ya, malu karenakan udah dua kali, keluarga
164 kakakpun nggak ada yang nikahnya sampai dua,tiga kali kayagitu
165 karena kakakni udah dua kali habistu gagal lagi. Ada kemarintu
166 merontak pengen balik lagi sama suami kakaktu tapi kakak lihat lagi
167 kebelakang yang udah-udahni kayaknya nggak bisa dia untuk imam
168 kakak. Kemarintu udah sebulan dulu baru kakak terima diri kakak janda
169 baru kakak sadar mungkin ini udah takdir kakak kayagitu. Kalau
170 sekarang biasa aja, kalau adapun yang bilang ini itu nggak peduli lagi.
171 Anggap aja angin berlalu, nanti kalau dibilang orang nuuu itu lipstiknya
172 merah dah besok ganti yang agak kurang merah ngapain kita pusing
173 sama orangan. Kita makan nggak dari orang cuma makan dari orantua
174 kita. Kalau makan dari orang kalau nggak kita dengarin ntahlah.

175 **Euuu ia kak, jadi setelah berpisah dengan saumi apakah kakak ada**
176 **perasaan terbebani?**

177 Terbebani itulah anak kakak kan kecil jadi maksudnya kayamnatu ya

178 emmm maksudnya semua dari orangtua kakak. Kemarintupunkan bapak
179 kakak operasi habistu kerja keras lagikan terpaksa. Kalau nggak
180 orangtua yang biayain kakak kayamana lagi. Tapi ada juga kakak kerja
181 sama orang ongkosan-ongkosan tapi itu untuk kakak cuma untuk
182 keperluan sendiri. Kalau ada uang kayagitu nggak ada kakak kasih ke
183 orangtua kakak, orangtua kakakpun nggak pernah minta dia. Kayak
184 kemarin anak kakak masuk sekolah nggak ada biayanya dari kakak, dari
185 orangtua kakak semua.

186 **Hmmm apakah kakak pernah merasa kecewa gitu dengan status**
187 **kakak yang sekarang?**

188 Kakak sekarang yang baru berceraiakan suami kedua jadi udah pernah
189 dulu kakak rasakan jadi udah berpengalaman.

190 **Euuuu ia, bagaimana cara kakak mengatasi rasa kecewa terhadap**
191 **status sekarang?**

192 Kalau dengar ada orang-orang ngomongin aku yang nggak enak-enak
193 nggak dengar ah nggak peduli tapi kita pikir lagi kita udah digituin
194 orang jadi kedepannya kita harus maju orang kenapa bisa kita nggak
195 kayagitu jadi harus usahalah.

196 **Apakah kakak slalu menerima nasihat atau pendapat yang**
197 **diberikan orang lain terhadap kakak?**

198 Kalau ada yang nasehatin kakak kalau ada yang bagus kakak terima
199 kalau nggak bagus kakak buang. Kadang ada juga orang bilang eh kamu
200 jangan mau tinggal sama mamakmu kamu kaya pembantu katanya.
201 Kakak nggak ada peduli kalau orang ngomong kayagitu. Coba kita pikir
202 aja kita dari kecil sama orangtua terus kita dengar omongan orang
203 kayamana terus kita sebagai anak. Kalau kita dengar itu namanya anak
204 nggak tau diri.

205 **Apakah kakak merasa puas terhadap keputusan untuk memilih**
206 **berpisah dengan suami?**

207 Alhamdulillah puas sangat puas, nggak selalu makan hati udah cukup
208 sabar saya.

209 **Hmmm ia kak, apa kakak pernah menyesal karena telah memilih**
210 **untuk berpisah dengan suami?**

211 Penyesalan nggak ada, lakipun kayagitu modelnya ngapain disesalin,
212 biaya hiduppun kakak yang cari untuk apa laki-laki kayagitu penting
213 kita usaha-usaha terus.

214 **Jadi apa yang menjadi harapan kakak untuk diri kakak saat ini?**

Kakak masih muda dek, pengen menikah lagi dapat suami yang baiklah
yang rajin. Kakakpun mana bisa terus-terusan berharap sama
orantuakan. Tapi kakak pikir-pikir dulu lagi kalau mau nikah dek
kasihan anak kakak, yang terpenting sekarang bagaimana caranya kakak
bisa menyekolahkan anak kakak sampai jadi orang.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3

Durasi Waktu : 145 Menit

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	Kalau boleh tahu ibuk disini tinggal sama siapa ya?
2	Ibuk tinggal sama anak-anak. Anak ibuk ada lima 2 laki-laki 3
3	perempuan.
4	Bagaimana keadaan ibuk saat ini?
5	Kayabiasa, alhamdulillah Allah kasih saya dan anak kesehatan, rejeki,
6	umur itu paling penting.
7	Ouh, anak ibuk sekolah semua buk?
8	Cuma yang nomor 3 dan 4 yang sekolah kalau yang nomor 5 masih
9	TK. yang besar baru aja tamat SMA yang kedua udah nggak mau
10	sekolah lagi dibilangnya sayang mamak cari uang sendiri. Padahal
11	saya selalu suruh dia sekolah tapi nggak mau lagi kekmana mau.
12	Oh ia buk, apa ibuk bekerja?
13	Ia saya kekebun adalah sikit kebun nggak luas kali, kalau musim
14	bersawah saya kesawah. Kalau nggak ada kerja dikebun saya pilih
15	kopi di tempat tetanggani, jadi dari pada nggak ada kerja bisalah
16	untuk jajan anak dapat sikit.
17	Bagaimana cara ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah
18	berpisah sama bapak buk?
19	Itulah itu tadi dek, ibuk kekebun, kesawah.
20	Buk kalau boleh tau semenjak kapan ya ibuk pisah sama bapak?
21	Tujuh bulan lalu, nggak jelas cerai saya.
22	Maksud ibuk?
23	Sebenarnya saya cerai karena inilah, panjang ceritanya gini dulu saya
24	sama suami sama-sama panas terus kami ribut gara-gara bapakmu
25	ketahuan selingkuh, terus ibuk bilang sama bapak ceraikan saya-
26	ceraikan saya. Terus dibilang bapakmu nggak mau. Ibuk buatlah surat
27	ditulis tangan bahwasannya ibuk minta pisah sama bapakmu terus
28	ibuk tanda tangan. Ibuk suruh bapakmu pergi dari rumah, habistu
29	bapakmu bilang apa yang boleh saya bawak, ibuk bilang apa yang
30	kamu mau bawak-bawaklah terus dimintanya selimut sama honda,
31	ibuk bilang bawak terus. Ibuk bilang jangan datang-datang lagi
32	kerumahni nggak ada yang mau terima kamu ibuk bilang. Sampai
33	sekarang nggak ada pulang-pulang lagi kerumah, ibuk dengar dari

-
- 34 orang dia udah kawin sama orang.
- 35 **Oh gitu ya bu, jadi apakah ibu pernah menyesal berpisah**
- 36 **dengan bapak?**
- 37 Nuuu kekmana bilangnyatu ya, sebenarnya kalau dibilang menyesal
- 38 susah dibilang. Karena kemarintu sama-sama panas ibuk sama bapak,
- 39 sebenarnya kalau dibilang salah-salah ibuklah kami sama-sama keras.
- 40 Awalnya orangtua ibuk memang nggak suka sama bapakmu terus
- 41 ibukpun anggap enteng sama bapakmu. Emang bapakmu akhir-akhir
- 42 kemarin emang suka kali marah-marah, seminggu sebelum kami
- 43 berpisah selalu ribut.
- 44 **Ia bu saya mengerti, jadi bagaimana cara ibuk untuk dapat**
- 45 **menerima status baru ibu saat ini?**
- 46 Kekmana ya terima aja mungkin itu udah takdir. Mana ada orang
- 47 yang mau jadi janda, sekarang yang buat ibuk semangat anak-anak
- 48 ibuk udah besar-besar.
- 49 **Apakah ada kesulitan untuk menerima status tersebut?**
- 50 Nggak dek, disini dikampungni banyak janda. Kawan ibuk janda
- 51 semua disini udah tua-tua suaminya meninggal.
- 52 **Oh heee, dengan status ibuk saat ini bagaimana sikap keluarga**
- 53 **ibuk terhadap ibuk?**
- 54 Keluarga ibuk jauh-jauh semua jarang kami jumpa, paling sama
- 55 orangtua rumahnya dekat dari sini diastu rumahnya. Cuma sekarang
- 56 jarang cerita sama orangtua kalau lagi ada masalah karena orangtua
- 57 ibuk udah tua sering sakit-sakit, kalau dulu iya selalu cerita sama
- 58 orangtua.
- 59 **Kalau sikap anak ibuk bu?**
- 60 Alhamdulillah saya punya anak yang perhatian yang baik. kalau saya
- 61 pulang kerja umpunya dari kebunlah rumah udah bersih, udah siap
- 62 masak, baju udah dicuci pulangpun ibuk nanti anak-anakni capek ke
- 63 Ne ditanyanya terus diurutnya.
- 64 **Iya bu, heee kalau sikap tetangga ibuk terhadap ibuk?**
- 65 Kalau tetangga nggak usah ditanya, keluarpun kita salah, di dalam
- 66 rumahpun kita salah, serba salah. Ibuk dari pada ngumpul-ngumpul
- 67 bagus ngaji dirumah kalau nggak kekebun. Ibuk kekebunpun sama
- 68 anak. Kalau ngumpultu dek banyak kali yang diceritain istilahnya
- 69 menggosip, bilang sana gini gitu padahal hidupnyapun belum tentu
- 70 masih. Tapi ada juga tetangga yang baik sama ibuk.
- 71 **Oh begitu ya bu.. bagaimana sikap ibuk terhadap pandangan**
- 72 **orang lain terhadap ibuk?**
- 73 Tanggapan ibuk nggak ada dek kan biarkan aja kan nantipun kalau
- 74 udah letih mulutnya berhenti diakan. Ibuk malas ribut-ribut.
- 75 **Euuu ia, bu kalau misalnya ibuk lagi ada masalah apa yang**
- 76 **biasa ibuk lakukan?**
- 77 Cerita sama anak, ibuk anak ibuklah segalannya kalau nggak sama
- 78 nenek yang disebelah rumahni. Pokoknya kita kalau ada masalah
- 79 serahkan semua sama yang diatas insya Allah yang kita rasa berat kali
-

80 tiba-tiba ada aja jalan keluarnya, yang paling penting sembahyang
81 jangan tinggal, berzikir biar hati kita tenang, nggak gelisah kalau
81 adapun orang yang fitnah-fitnah kita.

83 **Oh iya buk, apakah ibu selalu menerima pendapat yang
84 diberikan orang lain kepada ibu?**

85 Jarang ibu terima. Kalaupun terima lihat-lihat dulu orangnya
86 terkadang orang suka urus hidup orang lain. Sedangkan hidupnya
87 nggak tau kita kekmana.

88 **Ia buk, jadi apakah ibuk merasa terbebani setelah berpisah
89 dengan bapak?**

90 Bagaimana lagi sudah takdir Allah harus kita jalani. Kalau kita
91 bilangpun ya Allah kenapa aku begini begitu nggak ada artinya.
92 Lagian ibuk bisa cari uang sendiri untuk makan anak-anak ibuk yang
93 penting nggak berharap sama orang lain.

94 **Euuu ia ia buk, apakah ibuk membutuhkan waktu yang lama
95 untuk bisa menerima status ibuk yang sekarang?**

96 Itu yang nggak tau sampai sekarangpun ibuk masih bertanya-tanya
97 saya sekarang janda atau bukan ya, karena bapakmu dulu nggak ada
98 diceraikannya ibuk tapi ibuk yang minta cerai itupun cuma tulis
99 tangan. Tapi, nyatanya sekarang bapakmu udah kawin.

100 **Euuuu Ia buk,**

101 Barulah minggu kemarin kawinnya sama orang gadis tua.

102 **Ibuk tau dari mana kalau bapak sudah menikah?**

103 Ada saudara yang sampaikan.

104 **Euuuuu ia ia buk, sekarang apa yang ibuk harapkan pada diri
105 sendiri ibuk?**

106 Harus tetap bersyukur jaga diri itu lah.

107 **Hmmm baik buk, apa harapan ibuk untuk kedepannya?**

108 Ibuk berharap semoga anak-anak ibuk hidupnya lebih enak dari ibuk,
109 kawin sama orang baik-baik. Ibuk nggak ada niat untuk kawin lagi
110 anak ibuk udah besar-besar, kalau ibuk kawin sayang adek-adeknyani
111 masih kecil-kecil. Ibuk ibadah lagi yang ibuk urus.

112 **Begitu ya buk, apakah ibuk mersa puas terhadap keputusan yang
113 sudah ibuk ambil?**

114 Nggak tau saya harus bilang apa, maunya kalau cerai itukan jelas ada
115 surat yang jelas ada tanda tangan dari kepala kampung karena dulu
116 ibuk kawin dibawah tangan nggak ada buku nikah. Ibuk nggak
117 menyesal pisah sama bapakmu nggak ada gunanya kalau disesali
118 nanti nggak bisa membesarkan anak-anak.

119 **Euuu ia buk,**

120 Cuma ibuk kan waktu dengar bapakmu kawin ah kadang itu yang dia
121 mau jadi itulah sekarang yang jadi pegangan ibuk.

122 **Maksud ibuk?**

123 Maksudnya kayamanatu ya, eeee kadang itu yang kepengen bapakmu
124 kepengen kawin lagi.

125

VERBATIM WAWANCARA

SIGNIFICANT OTHER SUBJEK 1

Nama : M (*Significant Other*)
 Umur : 54 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Status : Ibu Subjek J
 Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu, 20 Juli 2019
 Durasi Wawancara : 27 Menit

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	Menurut ibuk, kakak J sebagai seorang anak gimana buk?
2	Sebagai anak J orangnya keras, kalau ada apa-apa selalu kasih tahu ke
3	ibuk. Keseringan dia diamkan dulu kalau ada masalah misalnya dia
4	diam-diam nanti saya yang tanya kenapa kamu baru kakak J cerita sama
5	ibuk. Rajin anaknya bukan karena anak saya terus saya bangga-
6	banggakan. Dia udah kawin 4 kali cerai-cerai kayakmana maukan.
7	Euuuu ia buk.
8	Dulu sama suami pertamanya bercerai karena mertuanya itu ngeri kali.
9	Pokoknya setiap balik dari rumah mertuanya J pasti nangis,
10	suaminyaapun kalau dibilangin mamaknya marah dia. Apa yang
11	dikerjain J selalu salah dimata mertuanyatu. Tapi jarang saya lihat J
12	nangis paling dia bilang sama saya ah apa dipikirin mak ya makan
13	kitapun nggak dari orang. pernahlah dia jemput orang kerumahnya
14	gara-gara dibilangnya orang tetangganilah cuma. Dibilangnya kamu
15	mau rebut suamikulah apalah terus dijemput kakakmu ni tadi. Dari
16	situlah nggak ada lagi yang berani bilang dia apa.
17	Euuu ia buk, kalau sama anak kakak tu bagaimana buk?
18	Siapatu anak abangnyake? Kalau anaknya udah meninggal anaknya
19	yang sekarangtu bukan anak kandungnya dia punya anak laki-laki 1 dari
20	laki pertamanya terus laki ke dua, tiga, keempat nggak ada anak
21	kakaktu. Tulah anaknya tapi udah meninggal udah SMP umur 16 tahun
22	kalau nggak salah, baru aja bulan puasa kemarin. Sekarang kakaktu ada
23	anak, tapi anak abangnya dulu mamaknya lari terus dari kecil kakaktu
24	yang besarkan dari merahnya.
25	Ia buk, kalau sama tetangga kakaktu bagaimana buk?
26	Kakaktu jarang dia pergi kesana kemari, nanti kalau pergipun kakaktu
27	paling pergi kalau ada yang ngajak kerja kesawah potong padi terus
28	kekebun. Jarang dia ngumpul-ngumpul nanti terus bicarakan orang sana

-
- 29 orang sini kakak kamu nggak mau diatu.
- 30 **Oh ia buk, kakak anak keberapa buk?**
- 31 Kakakmu anak pertama perempuan abangnya ada satu, anak saya kan
32 semua ada 5 laki 4 tadi.
- 33 **Dulu pas baru-baru pisah kakaktu sama suaminya ada nggak**
34 **kakaktu sedih buk?**
- 35 Kakaktu keras orangnya walaupun dia lagi ada masalah jarang dia
36 nangis kecuali udah sedih kali kayak pas anaknya meninggaltu itu
37 sampek sekarang mau nangis-nangis masih dia kalau kita bilang
38 anaknya. Kalau sama suaminya yang dulu-dulu nggak ada paling
39 dibilangnya kadang cuman sampai disini pertemuan kami mak. Ini
40 sering ditanyanya sama mamak, mamak masih ijinin akuke tinggal
41 dirumah mamak? Itu selalu pokoknya ditanyanya. Karena dibilangnya
42 aku Cuma membebankan mamak aja katanya.
- 43 **Oh ia buk, buk dulu sebelum menggugat cerai suami kakani ada**
44 **nggak mita saran dari ibuk?**
- 45 Ada sama suami yang pertama ada dia bilang mak kayakmana akuni
46 mak aku kayak nggak tahan lagi sama dia mak. Mamak bilang apa mau
47 kamu, aku pisah aja mak, ya udah saya bilang. Kalau suami kedua,
48 ketiga sama ke empat nggak ada dia bilang sama saya. Itupun kalau
49 ditanya orang baru paling dibilangnya dia belum pernah menikah cuma
50 satu kali dia cerai.
- 51 **Ia buk, kalau perbedaan keadaan kakaktu sebelum cerai dengan**
52 **setelah bercerai bagaimana buk?**
- 53 Itu kakaktu dulu sebelum cerai pipinya udah penyot matanya udah
54 masuk kedalam kurus kalilah beda kali sama yang kamu lihat sekarang.
55 Itukan udah gemuk dia.
- 56
-



VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama : R (*Significant Others*)
 Umur : 20 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar
 Agama : Islam
 Status : Adik kandung subjek
 Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 22 Juli 2019
 Durasi Wawancara : 11 Menit

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	Kalau menurut adek, kakak orangnya bagaimana ya?
2	Kakak orangnya cengeng kalau ada masalah apa-apa pasti nangis kalau
3	misalnya dia lagi pusing lagi ada masalah terus kita bicarainpun mau
4	kita dimarahnya. Suka marah-marrah nggak jelas tapi dia orangnya baik
5	nggak pelit, rajin lagi tapi suka marah.
6	Terus kalau sama orang lain misalnya tetangga?
7	Kalau sama tetangga ya biasa aja tapi kakaktu kalau nggak dibicarin
8	orang, dia terus duluan yang bicarain orangtu. Jarang kakaktu keluar
9	rumah kecuali kalau penting kali paling kalau keluarpun ngumpul sama
10	tetangga kalau ada tetangga atau saudara yang ngajak kerja baru pergi
11	dia.
12	Kalau lagi ada masalah biasanya kakak lebih sering curhat sama
13	adek atau sama mamak?
14	Lebih sering sama adek kak, karena mamak kalau kakak misalnya cerita
15	apa gitu kan mamak bukannya kasih solusi malah marahin kakaktu.
16	Maksudnya? Boleh adek jelaskan!
17	Maksudnya kan misalnya kakaktu curhat sama mamak aku tadi dibilang
18	orang yang nggak baik-baik terus mamak bilang tulah dulu udah
19	kukuliahkan habistu main-main dapat lagi suami modelnya kayakitu.
20	Itulah makanya kakak nggak mau lagi cerita sama mamak paling cerita
21	sama adek kak. Tapi maulah juga kakaktu cerita sama mamak kak.
22	Kakak sering curhat masalah kuliah dia bilang menyesal dulu nggak
23	selesain kuliah. Dia menyesal percaya sama suaminya dulu. Kakak udah
24	dua kali cerai dia pertama sama orang Aceh yang kedua sama orang
25	Gayo, sama suaminya yang kedua nggak lama cuma berapa bulan terus
26	cerai. Kakak sering bilang ngapain orang ngurusin kita, kitapun nggak
27	ngurusin orang.
28	Ouh, gitu ya dek?
29	Ia kak,
30	Ada nggak kakak cerita sama adek dia menyesal menceraikan
31	suaminya?

-
- 32 Kalau itu nggak ada kak, malah kakaktu bilang lebih enak gadis bisa
33 bebas kalau sekarang aku bukan gadis lagi nggak bisa bebas apa yang
34 kulakukan serba salah katanya. Dia bilang selalu sama adek kamu
35 jangan cepat nikah nggak enak.
36 **Ouh heeee, oke la kalau begitu dek terimakasih ya atas waktunya.**
37 Sama-sama kak.



VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 3

Nama : M (*Significant Others*)
 Umur : 61 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : -
 Agama : Islam
 Status : Tetangga Subjek
 Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu, 23 Juli 2019
 Durasi Wawancara : 23 Menit

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	Nek kalau boleh tau ibuk T dari segi keluarga bagaimana ya nek?
2	Jadi dia ada tujuh bersaudara dia anak ketiga. Mamaknya rumahnya
3	yang rumah warna cet kuning kan ada disebelah sana itu rumah besar
4	itu rumah mamaknya. Udah tua mamaknya dulu kawan saya mamaknya
5	dulu. Keluarganya hebat-hebat semua cuma dia sendiri yang kekeburan
6	yang lain kantor. Jauh-jauh orangni semua jarangpun saya lihat. Cuma
7	si TW yang jaga mamaknya sama bapaknya kalau sakit dibawahnya
8	kerumahnya kadang-kadang si TW tu pergi ke rumah mamaknya.
9	Bagus dia rajin ibadahnya nggak pernah tinggal. Setiap saya datang
10	kerumahnya slalu saya dapatkan dia sedang mengaji. Anak-anaknyapun
11	bagus-bagus nggak kaya anak orangni.
12	Oh begitu ya nek, jadi nenek udah lama kenal sama ibuk TW?
13	Udah lah dari kecil-kecil dia lagi saya tau. Saya dari zaman tinggal satu
14	kampung sama mamaknya saya sama mamaknya panggil kakak. Sering
15	dia datang kerumah sayani cerita.
16	Kalau boleh saya tau cerita apa ya nek?
17	Cerita-cerita main-main kesini.
18	Maksudnya nek?
19	Diakan janda jandanya itu sedih janda nggak jelas dulu suaminya dia
20	suruh pergi dari rumah dia pikir suaminya pulang lagi kerumah,
21	rupanya udah kawin sama gadis, gadis tua. Dulu sering saya nasehati
22	dia saya bilang rejeki, umur, jodoh nggak ada yang tau kita cuma
23	pemain di dunia jalani apa yang bisa kita jalankan kalau nggak sanggup
24	serahkan semua sama Allah saya bilang begitu. Dia kawin dulu nggak
25	dikasih mamaknya sama itu tapi kawin dia. Ada dia cerita coba aja
26	kudengar apa yang dibilang mamak bu geh pasti nggak kekini jadinya.
27	Saya bilang hidup siapa yang tau karena kamu sanggup makanya kamu
28	dikasih cobaanni coba kalau orang belum tentu sanggup.
29	Kalau sama orang tetangga ibuk TW bagaimana nek?
30	Dia peramah orangnya belumpun dibicarakan orang dia udah duluan yang
31	bicarakan kalau kitakan malu tulah dia nggak. Tapi jarang dia ada

32 gabung sama orang-orangni nggak saya kasih, kalau udah ngumpul-
33 ngumpul banyak kali cerita. Ada kegiatan dulu baru mau dia ngaji,
34 kenduri itu mau gabung dia sama orang-orangni tetangga yang lain.

35 **Kalau sama anak-anak ibuk TW bagaimana nek?**

36 Dia sayang sekali sama anaknya anaknyatupunlah mutentu istilahnya
37 bagus-bagus kalau kita orang Gayo mutentu. Apa yang dibilang
38 mamaknyatu orangtu dengar.

39 **Oh gitu ya nek, ada nggak ibuk T cerita sama nenek kalau ibuk T
40 menyesal berpisah sama suaminya nek?**

41 Nggak ada dia cerita itu paling dia tanya pas baru-baru pisah dulu dia
42 bilang salahku ke tu bu geh, nenek bilang mana ada salahmu itu udah
43 takdir Allah nggak bisa kita mengelak saya bilang. Tapi sekarang dia
44 udah nggak pernah lagi cerita apa-apa sama nenek dari suaminya kawin.
45 Paling datang cerita kerumah nenek cerita lain nggak lagi cerita-cerita
46 suaminya. Kalau dulu semua dia ceritakan sama saya nanti dia cerita bu
47 kenapa orang tetangga sebelah rumahtu kaya aneh lihat aku bu takutke
48 suaminya kuambil saya bilang jangan lihat orangtu kalau dilihatpun
49 senyumkan aja kadang dia lagi ada masalah keluarga dibawanya ke kita.
50 Jaga diri aja saya bilang begitu.



Lampiran 5

**INTERPRETASI WAWANCARA PENERIMAAN DIRI JANDA CERAI
DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

A. Penerimaan Diri

Subjek 1 : (J_U1)
 Inisial : J
 Usia : 39 Tahun
 Alamat : Jln. Takengon Isaq KM 8, Desa Uring, Kec. Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah
 Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 10 Juni 2019/ Sabtu, 20 Juli 2019
 Durasi Wawancara : 109 Menit

No	ASPEK	ITEM PERTANYAAN	VERBATIM	INTERPRETASI
1	Merasa puas terhadap diri sendiri	Apakah kakak merasa puas terhadap keputusan cerai yang ibu kakak? Bagaimana cara kakak menerima keadaan diri kakak saat ini? Apakah kakak pernah menyesali perceraian ini?	-Puas dek, kalau ditanya puas ya puaslah ketimbang di pertahankanpun yang ada jadi penyakit bagus pilih mana yang terbaik. -Hidup didunia sebentar kali cuman dek, kalau bisa jangan disia-siakan nikmati apa yang ada. -Nggak ada bedanya santai aja kakak santai lihat badan kakak gemuknya karena kakak nggak ada mikirin inilah itulah aku beginilah- begitulah, kakak nggak mau tau orangnya dek. -Adaapun dulu kakak kurus kerempeng.	Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 1 (J_U1) dalam penelitian ini adalah subjek merasa puas terhadap keputusan cerai yang dipilih subjek. Kehidupan subjek juga lebih bahagia setelah bercerai dengan suami. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>'ketimbang di pertahankanpun yang ada jadi penyakit bagus pilih mana yang terbaik'(J_U1_119-121).</i> <i>'Nggak ada bedanya santai aja kakak santai lihat badan kakak gemuknya karena kakak nggak ada mikirin inilah itulah aku beginilah- begitulah, kakak nggak mau tau orangnya dek. Adaapun dulu kakak kurus kerempeng'(J_U1_161-164).</i>
2	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	Apakah kakak selalu menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain? Bagaimana sikap keluarga kakak terhadap kakak?	-Kakak saring dulu dek, nggak terus langsung kakak telan apa yang orang bilang, yang mana menurut kakak baik itu yang kakak pakek. -Nggak dek, nggak ada bedanya malahan mamak kakak memperlakukan kakak kayak masih gadis dulu, sekarangpun kalau misalnya kakak ada laki-laki yang dekat sama kakak langsung kaka bilang terus sama mamak. -Kakak sama mamak nggak ada sembunyi-sembunyi dek kaka terbuka sama mamak. Sekarang kakak tinggal dirumah mamak. -Apalagi sama abang sama adek kami biasa aja. Cuma kaya tadi orangni pas adek datang emang nampakkan kaya kurang suka karena orangni nggak suka cerita yang dulu dibuka-buka lagi mau marah orangtu, yang duduk tadi disinitu adek ipar kakak, sama diapun kakak biasa aja. -Kakak kalau dirumah nggak ada ngapainpun paling nanti kalau lapar makan. Masakpun kakak nggak mau karena kalau udah pulang kerumah udah capek, kalau misalnya nanti orangni marah nggak kakak makan yg dimasak orangni	Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 1 (J_U1) dalam penelitian ini adalah tidak prihatin akan adanya reaksi sosial dengan tidak memperdulikan status subjek saat ini. Subjek juga tidak terlalu mendengarkan pendapat orang lain, karena menurut subjek keluarga adalah tempat segalanya, dan dari keluargalah subjek mendapatkan dukungan sehingga subjek dapat lebih kuat dengan kondisi subjek saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>'Kakak saring dulu dek, nggak terus langsung kakak telan apa yang orang bilang, yang mana menurut kakak baik itu yang kakak pakek'(J_U1_156-158).</i> <i>'Nggak dek, nggak ada bedanya malahan mamak kakak memperlakukan kakak kayak masih gadis dulu, sekarangpun kalau misalnya kakak ada laki-laki yang dekat sama kakak langsung kaka bilang terus sama mamak'(J_U1_126-129).</i> <i>'Apalagi sama abang sama adek kami biasa aja'(J_U1_133).</i> <i>'Kakak kalau apa-apa sama mamak langsung dek, nggak pernah kakak cerita ini itu sama orang lain'(J_U1_145-146).</i> <i>'Santai aja makanya kakak plong pikiran kakak'(J_U1_61).</i> <i>'Kekgitu terus lepas, karena aku kupikir diri sendiri kalau kupendam ini nanti jadi barah hati. Makanya mamak kakakni kalau ada orang bicara ini itu jangan didengar katanya sama kakak'(J_U1_72-73).</i>

nanti kakak masak lain,
gampangkan simple.

Bagaimana sikap anak
kakak terhadap kakak

-

Bagaimana sikap
tetangga/temandekat
kakak terhadap kakak?

-Kakak kalau apa-apa sama
mamak langsung dek, nggak
pernah kakak cerita ini itu
sama orang lain.
-Karena menurut kakak kalau
kita menceritakan sama orang
lain pasti orangtu cerita lagi
sama yang lain lagi.
-Kakak cerita sama mamaku
bukan istilahnya ngadu kenapa
nasibku begini mak, kakak
nggak ada kek gitu.
-Paling cerita sama mamaku
untuk minta solusi.
-Sama tetangga dekat biasa aja
cerita-cerita, ngumpul-
ngumpul kalau ada acara orang
kawin kadang pergi sama-sama
kek biasaa.

Bagaimana sikap kakak
terhadap pandangan orang
lain terhadap kakak?

-Santai aja makanya kakak
plong pikiran kakak.
-Kayak tetanggani setiap kaka
mau pergi ditanyain mau
kemanatu bi? Kakak bilang aja
eleh kan mau cari laki gitu
terus kakak bilang dek. Sama
kakak mana ada rem-rem.
-Ada lagi yang tanya kemana
itu nek? Cari kakekmu kaka
bilang. Plong kan, ngapain
orang bertanya kayak gitu nggak
mau aku ambil pusing.
-Dirumahni aja sering kali
kayagitu kemanake sering kali
pergi nanti ditanya orangni.
Kaka bilang terus kan ke kota,
kalo ke kota ngapain mau lain
kalo nggak belanja. Simpel aku
jawabanku simpel singkat
padat jelas.

-Aku kalo sama orang
dirumahnipun kalo orangni ada
aneh aja tingkahnya sama
kakak langsung terus kakak
tanya kenapa dek kamu begini
begitu dek.

-Kek gitu terus lepas, karena
aku kupikir diri sendiri kalau
kupendam ini nanti jadi barah
hati. Makanya mamak kakakni
kalau ada orang bicara ini itu
jangan didengar katanya sama
kakak.

3 Memiliki
kemandirian

Bagaimana cara kakak
memenuhi kebutuhan
sehari-hari pasca
perceraian?

-Cari uang untuk diri sendiri,
anakpun udah nggak ada udah
meninggal cari uang kekebun,
kesawah, apa dapat kerja itu
yang kaka kerjain.
-Kaka nggak ada kebun nggak
ada sawah, rumahpun nggak
ada ini rumah mamak.
-Nanti ada tetangga yang
ngajak kekebunya kalau nggak
kesawahnya pergi kaka.
Ongkosan dari pagi sampe
sore.

Apakah kakak merasa
terbebani pasca perceraian
terjadi?

-Jadi sebelum kakak memilih
berpisah kaka berpikir dulu
apa untungnya apa ruginya.
Kalau merasa terbebani

Berdasarkan kutipan verbatim tersebut,
maka penerimaan diri subjek I (J_U) dalam
penelitian ini adalah subjek memiliki
kemandirian dengan memenuhi kebutuhan
sendiri dengan berkebun dan bersawah.
Setiap subjek mengambil keputusan, subjek
terlebih dahulu memikirkan apa dampak
dari keputusan tersebut. Subjek juga tidak
memperdulikan tanggapan orang lain
terhadapnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan
berikut:

'Cari uang untuk diri sendiri'(J_U1_6-7).

*'Jadi sebelum kakak memilih berpisah
kaka berpikir dulu apa untungnya apa
ruginya'(J_U1_48-49).*

		menurut kaka nggak ada. Nggaklah sombong kaka makan ongkosan kaka nggak pernah sedikitpun merasa kekurangan. -Paling dulu yang kaka pikirkan gimana caranya biar anak kaka jadi orang hebat orang sukses, apa yang dia mauharus ada. Tapi, kalau sekarang manada kakak pikirkanpun lagi anak kakak udah nggak ada.	<i>'' Nggak ada. Kakak, kakak nggak ada pikiran apa''(J_U1_58).</i>	
	Bagaimana sikap kakak terhadap masalah yang sedang kakak hadapi?	Nggak ada. Kakak, kakak nggak ada pikiran apa.		
4	Menghargai diri	bagaimana perasaan kakak terhadap status yang kakak miliki? Apakah ada kesulitan dalam menerima status yang kakak milikisaat ini? Apakah kakak pernah merasa kecewa dengan status yang kakak miliki? Bagaimana cara kakak mengatasi rasa kecewa terhadap keadaan kakak sebagai seorang janda saat ini? Apakah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima status tersebut? Apakah kakak memiliki harapan pada diri kakak saat ini?	-Nggak ada bedanya santai aja kakak santai lihat badan kakak gemuknya karena kakak nggak ada mikirin inilah itulah aku beginilah- begitulah, kakak nggak mau tau orangnya dek. -Adaapun dulu kakak kurus kerempeng. -Kaya kepatah dek ''Ilangni asam gere kutelah macam, ijo ni rempelam gere kutelah lungi'', disitu kakak anggap dia udah mati nggak ada lagi. - - Nggak lama, begitu tek kakak buat surat pengaduan ke mahkamah disitu kakak ah udahlah berarti cuma sampai disini Allah mentakdirkan kami. -Kakak mau sukses, pengen punya rumah sendiri, pengen punya kendaraan sendiri, kaya sekarang banyaklah uang kakak dek, bukan nggak ada. Tapi uang kakak udah habis dipinjam sama adek-adek kakakni. Karena kakak juga emang lagi nggak perlu makanya kakak kasih. -Pokoknya kakak pengen sukseslah hidup kakak maunya lebih baik dari yang sekarang. -Suksesnyatu bukanlah terus sukses jadi orang kaya dek tapi sederhana aja.	Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 1 (J_U) dalam penelitian ini yaitu dapat menerima status saat ini, subjek juga mengatakan lebih bahagia kehidupan setelah bercerai dengan suami. Agar dapat menerima kenyataan tidak memiliki suami lagi, subjek menganggap suaminya telah meninggal. Tidak lama bagi subjek untuk menerima kenyataan bahwa subjek adalah seorang janda. Yang menjadi harapan subjek saat ini adalah ingin suksse dan hidup sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>'Nggak ada bedanya santai aja''(J_U_161).</i> <i>'Adaapun dulu kakak kurus kerempeng''(J_U_164).</i> <i>''disitu kakak anggap dia udah mati nggak ada lagi''(J_U_171-172).</i> <i>'' Nggak lama, begitu tek kakak buat surat pengaduan ke mahkamah disitu kakak ah udahlah berarti cuma sampai disini Allah mentakdirkan kami''(J_U_168-170).</i>

**INTERPRETASI WAWANCARA PENERIMAAN DIRI JANDA CERAI
DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

B. Penerimaan Diri

Subjek 2 : (EW_UG2)
 Inisial : EW
 Usia : 25 Tahun
 Alamat : Jln. Takengon Atu Lintang, Desa Ujung Gele, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah
 Hari/ Tanggal Wawancara : Selasa, 11 Juni 2019/ Senin, 22 Juni 2019
 Durasi Wawancara : 125 Menit

No	ASPEK	ITEM PERTANYAAN	VERBATIM	INTERPRETASI
1	Merasa puas terhadap diri sendiri	Apakah kakak merasa puas terhadap keputusan cerai yang ibu kakak? Bagaimana cara kakak menerima keadaan diri kakak saat ini? Apakah kakak pernah menyesali perceraian ini?	Alhamdulillah puas sangat puas, nggak selalu makan hati udah cukup sabar saya. Alhamduillah lebih baik dari keadaan sebelumnya. Penyesalan nggak ada, lakipun kaya gitu modelnya ngapain disesalin, biaya hiduppun kakak yang cari untuk apa laki-laki kayakitu penting kita usaha-usaha terus.	Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 2 (EW_UG) dalam penelitian ini adalah merasa sangat puas terhadap keputusan cerai yang dipilih subjek sehingga keadaan subjek saat ini lebih baik dari sebelumnya. Subjek juga tidak pernah menyesali bercerai dengan suami lantaran suami subjek yang tidak peduli dengan subjek. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>"Alhamdulillah puas sangat puas, nggak selalu makan hati udah cukup sabar saya"</i> (EW_UG2_221-222). <i>"Alhamduillah lebih baik dari keadaan sebelumnya"</i> (EW_UG2_70). <i>"Penyesalan nggak ada, lakipun kaya gitu modelnya ngapain disesalin, biaya hiduppun kakak yang cari untuk apa laki-laki kayakitu penting kita usaha-usaha terus"</i> (EW_UG2_225-227).
2	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	Apakah kakak selalu menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain? Bagaimana sikap keluarga kakak terhadap kakak? Bagaimana sikap anak kakak terhadap kakak? Bagaimana sikap tetangga/temandekat kakak terhadap kakak?	- Kalau ada yang nasehatin kakak kalau ada yang bagus kakak terima kalau nggak bagus kakak buang. - Kadang ada juga orang bilang eh kamu jangan mau tinggal sama mamakmu kamu kaya pembantu katanya. - Kakak nggak ada peduli kalau orang ngomong kayakitu. - Coba kita pikir aja kita dari kecil sama orangtua terus kita dengar omongan orang kayamana terus kita sebagai anak. - Kalau kita dengar itu namanya anak nggak tau diri. -Orantua kakak alhamdulillah baik kakak rasa kalau kaya orantua oranglain nggak mau lagi diurusinnya kakak, nggak mau lagi ditampunginnya kakak karena udah dikuliahin mahal-mahal biaya habistu nggak jadi kuliah kayaknya nggak maupun lagi diurusinnya, dulu kakak kuliah keperawatan. Alhamdulillah sampai sekarang mau diurusinnya. - Kalau tetangga kakak baiklah orangtu sama kakak tapi di depan kakak aja kalau di belakang kakak nggak tau apa yang dibilang orangtu.	Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 2 (EW_UG) dalam penelitian ini adalah dengan tidak prihatin akan adanya reaksi sosial terhadap diri subjek dengan menerima nasehat atau pendapat yang menurut subjek baik dan menolak pendapat yang tidak baik untuk diri subjek, juga tidak memperdulikan tanggapan apapun yang diberikan orang lain terhadap subjek. Namun meskipun subjek tidak memperdulikan tanggapan apapun dari orang lain terhadap diri subjek, subjek tetap menjaga diri agar orang lain tidak beranggapan negatif terhadap diri subjek. Subjek juga merasa bersyukur karena orangtua subjek sangat menyayangi subjek, meski subjek telah membuat orangtua subjek kecewa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>"Kalau ada yang nasehatin kakak kalau ada yang bagus kakak terima kalau nggak bagus kakak buang"</i> (EW_UG2_212-213). <i>"Kakak nggak ada peduli kalau orang ngomong kayakitu"</i> (EW_UG2_215-216). <i>"Kalau ada orang bilang kakak inilah kakak selow aja, nggak usah dipikirkan kali"</i> (EW_UG2_131-132). <i>"Kalau kakak pikirkan kali kakak rasa udah masuk rumas sakit jiwa"</i> (EW_UG2_133-134). <i>"Tapi alhamdulillah geh kakak nggak pernah dengar ada orang bilang kakak yang nggak baik-baik selama kakak udah cerai karena itukan tergantung kita pandeke menjaga diri"</i> (EW_UG2_133-136). <i>"Orantua kakak alhamdulillah baik kakak rasa kalau kaya orantua oranglain nggak mau lagi diurusinnya kakak, nggak mau lagi ditampunginnya kakak karena udah dikuliahin mahal-mahal biaya habistu nggak jadi kuliah kayaknya nggak maupun"</i>

		<p>- Ada juga kakak dengar dari tetanggani dibilangnya kakak pertama udah nikah sama orang Aceh kedua sama orang Gayo ketiga sama orangmana lagitu.</p> <p>- Terus dibilang lagi kalau kakak cuma pengen banyak mas makanya kakak nikah-nikah.</p> <p>- Dari saudarapun ada dibilangnya malu punya saudara kayak kakak asik nikah-nikah aja.</p> <p>- Padahal kakak mana ada kakak minta nikah sekali dua kali.</p> <p>- Maunya kakakpungan sekali aja dari pada kakak tahan-tahan jadi sakit hati, barah hati lama-lama nanti mati.</p> <p>- Ada jugak tetanggani sekarang jodoh-jodohkan kakak sama orang</p>	<p>lagi diurusimya, dulu kakak kuliah keperawatan. Alhamdulillah sampai sekarang mau diurusinnya''(EW_UG2_91-96).</p>
<p>3</p> <p>Memiliki kemandirian</p>	<p>Bagaimana sikap kakak terhadap pandangan orang lain terhadap kakak?</p> <p>Bagaimana cara kakak memenuhi kebutuhan sehari-hari pasca perceraian?</p> <p>Apakah kakak merasa terbebani pasca perceraian terjadi?</p>	<p>- Kalau ada orang bilang kakak inilah itulah kakak selow aja, nggak usah dipikirkan kali.</p> <p>- kalau kakak pikirkan kali kakak rasa udah masuk rumas sakit jiwa.</p> <p>-Tapi alhamdulillah geh kakak nggak pernah dengar ada orang bilang kakak yang nggak baik-baik selama kakak udah cerai karena itukan tergantung kita pandeke menjaga diri.</p> <p>- Kerja bantuin mamak kekebun, kesawah, jagain anak udah masuk sekolah sekarang.</p> <p>- Sese kali kekebun orang ongkosan.</p> <p>- Terbebani itulah anak kakak kan kecil jadi maksudnya kayamnatu ya emmm maksudnya semua dari orangtua kakak.</p> <p>-Kemarintupunkan bapak kakak operasi habistu kerja keras lagikan terpaksa.</p> <p>-Kalau nggak orangtua yang biayain kakak kayamana lagi.</p> <p>-Tapi ada juga kakak kerja sama orang ongkosan-ongkosan tapi itu untuk kakak cuma untuk keperluan sendiri.</p> <p>-Kalau ada uang kayagitu nggak ada kakak kasih ke orangtua kakak, orangtua kakakpun nggak pernah minta dia.</p> <p>-Kayak kemarin anak kakak masuk sekolah nggak ada biayanya dari kakak, dari orangtua kakak semua.</p> <p>-Nggak ada kalau curhat-curhatpun nggak ada.</p> <p>-Sama orangtua nggak ada kalau misalkan ada omongan orangpun kayagitu orangtua kakak bilang biar aja kayagitu pokoknya orangtua kakak selalu mendorong kakak dibilang mamak kakak kalau udah capek kan berhenti mulut orantu.</p>	<p>Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 2 (EW_UG) dalam penelitian ini adalah dengan memiliki kemandirian. Subjek merasa membebani kedua orangtua sehingga terkadang subjek membantu pekerjaan orangtua dan pergi ongkosan kekebun orang, hal tersebut dilakukan subjek supaya subjek tidak terlalu membebani kedua orangtua subjek. Meskipun biaya kebutuhan subjek dan anak subjek setelah berpisah dengan suami ditanggung oleh orangtua subjek. Namun, subjek tetap berusaha agar memiliki penghasilan sendiri. Kemandirian subjek juga terlihat ketika subjek memiliki masalah, subjek berusaha untuk tidak menceritakan masalahnya kepada siapapun, meskipun itu adalah orangtua subjek. Kata-kata orangtua subjeklah yang selalu mendorong subjek untuk dapat menerima kenyataan hidup yang sedang subjek hadapi.</p> <p>Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:</p> <p>''Kerja bantuin mamak kekebun, kesawah, jagain anak udah masuk sekolah sekarang'' (EW_UG2_112-113).</p> <p>''Sese kali kekebun orang ongkosan''(EW_UG2_89).</p> <p>''Terbebani itulah anak kakak kan kecil jadi maksudnya kayamnatu ya emmm maksudnya semua dari orangtua kakak''(EW_UG2_190-191).</p> <p>''Tapi ada juga kakak kerja sama orang ongkosan-ongkosan tapi itu untuk kakak cuma untuk keperluan sendiri''(EW_UG2_194-195).</p> <p>''Nggak ada kalau curhat-curhatpun nggak ada''(EW_UG2_139).</p> <p>''pokoknya orangtua kakak selalu</p>

4	Menghargai diri	bagaimana perasaan kakak terhadap status yang kakak miliki?	<p>-Kakak merasa biasa cuma menurut kakak nggak ada dipermasalahkan janda atau gadis menurut kakak sekarang kakak udah gadis lagi.</p> <p>-Kadang adalah dibilang orang kakak tapi kakak biasa aja kalau main-main keluar terus.</p> <p>-Setatus sekarang, enjoy aja mau pergi kemana-mana terserah kakak yang penting jaga dirikan itu tergantung kitanya aja lagi baik-baik jaga diri.</p> <p>-Kalau sulit kan nggak, pasrah aja jalani hidup ini itukan udah takdir dari Allah.</p> <p>- kita jalanin aja kayamana sanggupnya. Seumur hiduppun kakak bisa terima status kakak, yang terpenting orantua kakak baik sama kakak.</p> <p>-Kalau misalnya orantua kakak nggak baik sama kakak nggak tau mau kemana lagi.</p> <p>-Awalnya kakak nggak bisa terima status kekaktu ni sama laki yang keduani ya, malu karenanan udah dua kali, keluarga kakakpun nggak ada yang nikahnya sampai dua,tiga kali kayagitu karena kakakni udah dua kali habistu gagal lagi.</p> <p>-Kemarintu udah sebulan dulu baru kakak terima diri kakak janda baru kakak sadar mungkin ini udah takdir kakak kayagitu.</p> <p>-Kalau sekarang biasa aja, kalau adapun yang bilang ini itu nggak peduli lagi.</p> <p>-Anggap aja angin berlalu, nanti kalau dibilang orang nuuu itu lipsticknya merah dah besok ganti yang agak kurang merah ngapain kita pusing sama orangkan.</p> <p>-Kita makan nggak dari orang cuma makan dari orantua kita. Kalau makan dari orang kalau nggak kita dengarin ntahlah.</p>	<p><i>mendorong kakak''(EW_UG2_141-142).</i> <i>'Kakak merasa biasa cuma menurut kakak nggak ada dipermasalahkan''(EW_UG2_143-144).</i></p>
		Apakah ada kesulitan dalam menerima status yang kakak milikisaat ini?		<p>Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 2 (EW_UG) dalam penelitian ini adalah dengan menghargai diri. Subjek merasa biasa saja meskipun subjek berstatus janda yang terpenting bagi subjek adalah menjaga diri. Subjek menerima apa yang sedang subjek alami saat ini dengan berserah diri kepada Allah dengan menjalankan kehidupan saat ini dengan baik dan berusaha semampunya untuk tetap terus menerima kenyataan yang Allah berikan kepada subjek. Subjek merasa malu pada saat harus menerima kenyataan menjadi janda lagi, dikarenakan sebelumnya subjek sudah pernah menikah dan menjadi janda. Hingga pada akhirnya subjek menerima kenyataan bahwa dirinya menjadi janda karena takdir yang Allah berikan. Subjek juga memiliki cara tersendiri untuk dapat menerima kenyataannya sebagai seorang janda dengan mengingat pengalamannya dulu yang sebelumnya juga pernah menjadi janda sehingga subjek terus survive agar dapat meraih harapan untuk hidup yang lebih baik kedepannya.</p>
		Apakah kakak pernah merasa kecewa dengan status yang kakak miliki?		<p>Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>'enjoy aja mau pergi kemana-mana terserah kakak yang penting jaga dirikan itu tergantung kitanya aja lagi baik-baik jaga diri''(EW_UG2_162-164).</i> <i>'pasrah aja jalani hidup ini itukan udah takdir dari Allah''(EW_UG2_169-170).</i> <i>'kita jalanin aja kayamana sanggupnya. Seumur hiduppun kakak bisa terima status kakak''(EW_UG2_170-171).</i> <i>'Kakak sekarang yang baru berceraiakan suami kedua jadi udah pernah dulu kakak rasakan jadi udah berpengalaman''(EW_UG2_202-203).</i> <i>'Yang terpenting sekarang bagaimana caranya kakak bisa menyekolahkan anak kakak sampai jadi orang''(EW_UG2_233-234).</i></p>
		Bagaimana cara kakak mengatasi rasa kecewa terhadap keadaan kakak sebagai seorang janda saat ini?		<p>Kakak sekarang yang baru berceraiakan suami kedua jadi udah pernah dulu kakak rasakan jadi udah berpengalaman.</p>
		Apakah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima status tersebut?		<p>-Kalau dengar ada orang-orang ngomongin aku yang nggak enak-enak nggak dengar ah nggak peduli.</p> <p>-Tapi kita pikir lagi kita udah digituin orang jadi kedepannya kita harus maju.</p>
		Apakah kakak memiliki harapan pada diri kakak saat ini?		<p>-Orang kenapa bisa kita nggak kayagitu jadi harus usahalah.</p> <p>-Kakak sekarang yang baru berceraiakan suami kedua jadi udah pernah dulu kakak</p>

rasakan jadi udah
berpengalaman.

-Kakak masih muda dek,
pengen menikah lagi dapat
suami yang baiklah yang rajin.
-Kakakpun mana bisa terus-
terusan berharap sama
orantuakan.
-Tapi kakak pikir-pikir dulu
lagi kalau mau nikah dek
kasihan anak kakak.
-Yang terpenting sekarang
bagaimana caranya kakak bisa
menyekolahkan anak kakak
sampai jadi orang.

INTERPRETASI WAWANCARA PENERIMAAN DIRI JANDA CERAI DI KABUPATEN ACEH TENGAH

C. Penerimaan Diri

Subjek 3 : (TW_PPL3)
Inisial : TW
Usia : 33 Tahun
Alamat : Jln. Takengon Atu Lintang, Desa Pepalang, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah
Hari/ Tanggal Wawancara : Rabu 13 Juni 2019/ Rabu 23 Juli 2019
Durasi Wawancara : 145 Menit

No	ASPEK	ITEM PERTANYAAN	VERBATIM	INTERPRETASI
1	Merasa puas terhadap diri sendiri	Apakah ibu merasa puas terhadap keputusan cerai yang ibu ambil? Bagaimana cara ibu menerima keadaan diri ibu saat ini? Apakah ibu pernah menyesali perceraian ini?	-Nggak tau saya harus bilang apa, maunya kalau cerai itukan jelas ada surat yang jelas ada tanda tangan dari kepala kampung karena dulu ibuk kawin dibawah tangan nggak ada buku nikah. Ibuk nggak menyesal pisah sama bapakmu nggak ada gunanya kalau disesali nanti nggak bisa membesarkan anak-anak. -Nuuu kekmana bilangnyatu ya, sebenarnya kalau dibilang menyesal susah dibilang. Karena kemarin itu sama-sama panas ibuk sama bapak, sebenarnya kalau dibilang salah-salah ibuklah kami sama-sama keras.	Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 3 (TW_PPL) dalam penelitian ini adalah masih belum puas terhadap keputusan perceraian yang subjek ambil dikarenakan perceraian antara subjek dengan suami tidak diketahui oleh aparat kampung dan surat perceraian hanya ditulis dikertas biasa dan ditandatangani oleh subjek dan suami subjek. Meskipun subjek merasa menyesal, namun subjek terus tetap berusaha untuk dapat menerima keadaan diri subjek saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>“Nggak tau saya harus bilang apa,</i>

		-Awalnya orang tua ibu memang nggak suka sama bapakmu terus ibupun anggap enteng sama bapakmu.	<i>maunya kalau cerai itu kan jelas ada surat yang jelas ada tanda tangan dari kepala kampung karena dulu ibuk kawin dibawah tangan nggak ada buku nikah''(TW_PPL3_118-120).</i>
		-Emang bapakmu akhir-akhir kemarin emang suka kali marah-marah, seminggu sebelum kami berpisah selalu ribut.	<i>''Ibuk nggak menyesal pisah sama bapakmu nggak ada gunanya kalau disesali'' (TW_PPL3_120-122).</i> <i>''Nuuu kekmana bilangnyatu ya, sebenarnya kalau dibilang menyesal susah dibilang'' TW_PPL3_39-40).</i>
2	Tidak prihatin akan adanya reaksi sosial	Apakah ibu selalu menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain?	Jarang ibu terima. Kalaupun terima lihat-lihat dulu orangnya terkadang orang suka urus hidup orang lain. Sedangkan hidupnya nggak tau kita kekmana.
		Bagaimana sikap keluarga ibu terhadap ibu?	Keluarga ibuk jauh-jauh semua jarang kami jumpa, paling sama orangtua rumahnya dekat dari sini diastu rumahnya. Cuma sekarang jarang cerita sama orangtua kalau lagi ada masalah karena orangtua ibuk udah tua sering sakit-sakit, kalau dulu iya selalu cerita sama orangtua.
		Bagaimana sikap anak ibu terhadap ibu?	Alhamdulillah saya punya anak yang perhatian yang baik. kalau saya pulang kerja umpunya dari kebunlah rumah udah bersih, udah siap masak, baju udah dicuci pulangnya ibuk nanti anak-anakni capek ke Ne ditanyanya terus diurutnya.
		Bagaimana sikap tetangga/temandekat ibu terhadap ibu?	Kalau tetangga nggak usah ditanya, keluarpun kita salah, di dalam rumahpun kita salah, serba salah. Ibuk dari pada ngumpul-ngumpul bagus ngaji dirumah kalau nggak kekebun. Ibuk kekebunpun sama anak. Kalau ngumpul dek banyak kali yang diceritain istilahnya menggosip, bilang sana gini gitu padahal hidupnya belum tentu masih. Tapi ada juga tetangga yang baik sama ibuk.
		Bagaimana sikap ibu terhadap pandangan orang lain terhadap ibu?	Tanggapan ibuk nggak ada dek kan biarkan aja kan nantipun kalau udah letih mulutnya berhenti diakan. Ibuk malas ribut-ribut.
3	Memiliki kemandirian	Bagaimana cara ibu memenuhi kebutuhan sehari-hari pasca perceraian?	- Ia saya kekebun adalah sikit kebun nggak luas kali, kalau musim bersawah saya kesawah. Kalau nggak ada kerja dikebun saya pilih kopi di tempat tetanggani, jadi dari pada nggak ada kerja bisalah untuk jajan anak dapat sikit.
		Apakah ibu merasa terbebani pasca perceraian terjadi?	- Itulah itu tadi dek, ibuk kekebun, kesawah. - Bagaimana lagi sudah takdir Allah harus kita jalani. Kalau kita bilangpun ya Allah kenapa aku begini begitu nggak ada artinya. - Lagian ibuk bisa cari uang sendiri untuk makan anak-anak ibuk yang penting nggak berharap sama orang lain.
		Bagaimana sikap ibu terhadap masalah yang sedang ibu hadapi?	Cerita sama anak, ibuk anak ibuklah segalanya kalau nggak sama nenek yang disebelah rumahni. Pokoknya kita kalau ada masalah serahkan semua sama yang diatas insya Allah yang kita rasa berat kali tiba-tiba ada aja jalan keluarnya, yang paling
			Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 3 (TW_PPL) dalam penelitian ini adalah dengan tidak prihatin akan adanya reaksi sosial. Sangat sulit bagi subjek untuk dapat menerima pendapat yang diberikan orang lain, subjek dapat menerima dirinya adalah karena anak-anak subjek yang begitu sayang dan sangat perhatian kepada subjek. Meskipun tanggapan orang lain kepada diri subjek yang negatif, tidak membuat subjek merasa susah menghadapi kenyataan hidup yang dialaminya saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>''Jarang ibu terima. Kalaupun terima lihat-lihat dulu orangnya terkadang orang suka urus hidup orang lain''(TW_PPL3_88-90).</i> <i>''Alhamdulillah saya punya anak yang perhatian yang baik. kalau saya pulang kerja umpunya dari kebunlah rumah udah bersih, udah siap masak, baju udah dicuci pulangnya ibuk nanti anak-anakni capek ke Ne ditanyanya terus diurutnya''(TW_PPL3_62-65).</i> <i>''Kalau tetangga nggak usah ditanya, keluarpun kita salah, di dalam rumahpun kita salah, serba salah''(TW_PPL3_67-68).</i> <i>''Tanggapan ibuk nggak ada dek kan biarkan aja kan nantipun kalau udah letih mulutnya berhenti diakan''(TW_PPL3_76-77).</i>
			Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 3 (TW_PPL) dalam penelitian ini adalah memiliki kemandirian. Setelah bercerai subjek memilih untuk memenuhi kebutuhannya dengan berkebun, bersawah dan terkadang bekerja dengan memilih kopi tetangga. Meski begitu subjek selalu merasa bersyukur dan tidak pernah menyesali apa yang telah Allah takdirkan dalam kehidupannya saat ini. Menurut subjek, tanpa suamipun subjek dapat memenuhi kebutuhan subjek dan anak-anak subjek. Cara yang dilakukan subjek agar dapat menerima kondisi saat ini adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga subjek merasa tenang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: <i>''Ia saya kekebun adalah sikit kebun nggak luas kali, kalau musim bersawah saya kesawah. Kalau nggak ada kerja dikebun saya pilih kopi di tempat tetanggani, jadi dari pada</i>

		<p>penting sembahyang jangan tinggal, berzikir biar hati kita tenang, nggak gelisah kalau adapun orang yang fitnah-fitnah kita.</p>	<p>nggak ada kerja bisalah untuk jalan anak dapat sikit''(TW_PPL3_14-17). <i>''Bagaimana lagi sudah takdir Allah harus kita jalani. Kalau kita bilangpun ya Allah kenapa aku begini begitu nggak ada artinya''(TW_PPL3_93-94).</i> <i>''Lagian ibuk bisa cari uang sendiri untuk makan anak-anak ibuk yang penting nggak berharap sama orang lain''(TW_PPL3_95-96).</i> <i>''Pokoknya kita kalau ada masalah serahkan semua sama yang diatas insya Allah yang kita rasa berat kali tiba-tiba ada aja jalan keluarnya, yang paling penting sembahyang jangan tinggal, berzikir biar hati kita tenang, nggak gelisah kalau adapun orang yang fitnah-fitnah kita''(TW_PPL3_80-85).</i></p>
4	Menghargai diri	<p>bagaimana perasaan ibu terhadap status yang ibu miliki?</p> <p>Apakah ada kesulitan dalam menerima status yang ibu milikisaat ini?</p> <p>Apakah ibu pernah merasa kecewa dengan status yang ibu miliki?</p> <p>Bagaimana cara ibu mengatasi rasa kecewa terhadap keadaan ibu sebagai seorang janda saat ini?</p> <p>Apakah membutuhkan waktu yang lama untuk menerima status tersebut?</p> <p>Apakah ibu memiliki harapan pada diri ibu saat ini?</p>	<p>Kekmana ya terima aja mungkin itu udah takdir. Mana ada orang yang mau jadi janda, sekarang yang buat ibuk semangat anak-anak ibuk udah besar-besar.</p> <p>Nggak dek, disini dikampungni banyak janda. Kawan ibuk janda semua disini udah tua-tua suaminya meninggal.</p> <p>- Itulah yang nggak tau sampai sekarangpun ibuk masih bertanya-tanya saya sekarang janda atau bukan ya, karena bapakmu dulu nggak ada diceraikannya ibuk tapi ibuk yang minta cerai itupun cuma tulis tangan.</p> <p>- Tapi, nyatanya sekarang bapakmu udah kawin.</p> <p>Harus tetap bersyukur jaga diri itu lah. Ibuk berharap semoga anak-anak ibuk hidupnya lebih enak dari ibuk, kawin sama orang baik-baik. Ibuk nggak ada niat untuk kawin lagi anak ibuk udah besar-besar, kalau ibuk kawin sayang adek-adeknyani masih kecil-kecil.</p> <p>-</p> <p>Ibuk berharap semoga anak-anak ibuk hidupnya lebih enak dari ibuk, kawin sama orang baik-baik. Ibuk nggak ada niat untuk kawin lagi anak ibuk udah besar-besar, kalau ibuk kawin sayang adek-adeknyani masih kecil-kecil. Ibuk ibadah lagi yang ibuk urus.</p>

Berdasarkan kutipan verbatim tersebut, maka penerimaan diri subjek 3 (TW_PPL) dalam penelitian ini adalah dengan menghargai diri dapat terlihat saat subjek pasrah dan menerima kenyataan bahwa subjek adalah seorang janda. Subjek beranggapan bahwa statusnya sebagai janda merupakan takdir dari Allah. Subjek juga memiliki semangat untuk hidup karena anak-anak subjek. subjek juga tidak mengalami kesulitan menjadi seorang janda dikarenakan banyak teman subjek yang juga merupakan seorang janda. Meskipun subjek menerima diri sebagai seorang janda, subjek masih bingung terhadap statusnya tersebut. Namun meskipun begitu, subjek tetap meyakinkan dirinya adalah seorang janda karena suami subjek telah memilih perempuan lain dan sudah menikah. Meskipun membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam menerima diri sebagai seorang janda, subjek selalu bersyukur dan berharap semoga anak-anak subjek memiliki kehidupan yang lebih baik dari subjek.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

''Kekmana ya terima aja mungkin itu udah takdir. Mana ada orang yang mau jadi janda, sekarang yang buat ibuk semangat anak-anak ibuk udah besar-besar''(TW_PPL3_93-96).

''Nggak dek, disini dikampungni banyak janda. Kawan ibuk janda semua disini udah tua-tua suaminya meninggal''(TW_PPL3_52-53).

''Itulah yang nggak tau sampai sekarangpun ibuk masih bertanya-tanya saya sekarang janda atau bukan ya, karena bapakmu dulu nggak ada diceraikannya ibuk tapi ibuk yang minta cerai itupun cuma tulis tangan. Tapi, nyatanya sekarang bapakmu udah kawin (TW_PPL3_99-102).

''Ibuk berharap semoga anak-anak ibuk hidupnya lebih enak dari ibuk''(TW_PPL3_111-112).